

**PERAN YAYASAN MEDIA AMAL ISLAMI DALAM
MEMBANTU PENDIDIKAN ANAK-ANAK PEMULUNG DI
KELURAHAN CILANDAK BARAT JAKARTA SELATAN**



TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

**Diajukan oleh
Romdanih
Nomor Pokok 2016920023**

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
2020**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Romdanih

NIM : 2016920023

Program Studi : Magister Studi Islam

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : Peran Yayasan Media Amal Islami dalam Membantu Pendidikan Anak-Anak Pemulung di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan batal dan saya bersedia untuk menanggung semua resiko yang terjadi karenanya.

Jakarta, 20 Februari 2020
Yang Membuat Pernyataan



Romdanih
NIM 2016920023

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “Peran Yayasan Media Amal Islami dalam Membantu Pendidikan Anak-Anak Pemulung di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan” yang ditulis oleh Romdanih nomor pokok mahasiswa 2016920023, disetujui untuk diajukan pada Sidang Tesis Konsentrasi Pendidikan Islam Magister Studi Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 21 Februari 2020
Pembimbing,



Dr. N. Oneng Nurul Bariyah, M.Ag





LEMBAR PENGESAHAN

**PERAN YAYASAN MEDIA AMAL ISLAMI DALAM MEMBANTU
PENDIDIKAN ANAK-ANAK PEMULUNG DI KELURAHAN CILANDAK
BARAT JAKARTA SELATAN**

**Disusun oleh:
ROMDANIH
Nomor Pokok 2016920023**

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Studi Magister Studi Islam FAI-UMJ
Tanggal 28 Februari 2020

TIM PENGUJI

<u>Dr. Sopa, M.Ag</u> (Ketua Penguji)		19-03-2020
<u>Angger Kusumodewi, SE</u> (Sekretaris)		18-03-2020
<u>Dr. N. Oneng Nurul Bariyah, M.Ag</u> (Pembimbing/Penguji)		17-03-2020
<u>Dr. Farihen, MA</u> (Penguji Utama)		17-03-2020

Jakarta, 19-03-2020
Program Studi Magister Studi Islam
Fakultas Agama Islam UMJ
Kaprodi,


Dr. Sopa, M.Ag

ABSTRAK

ROMDANIH. Peran Yayasan Media Amal Islami dalam Membantu Pendidikan Anak-Anak Pemulung di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan. TESIS Magister Studi Islam, Konsentrasi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta. 2020.

Yayasan Media Amal Islami yang beralamat di Jalan Lebak Bulus V Kelurahan Cilandak Barat Kecamatan Cilandak Kota Administrasi Jakarta Selatan adalah sebuah yayasan yang mempunyai misi dakwah bil hal dan bil lisan. Yayasan ini dipimpin oleh Ust. H. Aslih Ridwan, MA sebagai ketua umum. Yayasan ini mempunyai cita-cita yang sangat mulia, yaitu pengentasan terhadap kemiskinan terutama kepada anak-anak yatim dan anak-anak pemulung yang ada di sekitar lokasi yayasan, yaitu di komunitas pemulung Lebak Bulus Cilandak Barat. Berawal dari keprihatinan pengurus yayasan terhadap anak-anak pemulung yang hidup dalam kondisi kumuh, bau, dan miskin pendidikan dan keagamaan serta rentan dari misi kristenisasi, maka pengurus yayasan berinisiatif membantu pendidikan anak-anak pemulung sehingga aman dari jangkauan misionaris gereja.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) bersifat analisis kualitatif. Data-data yang digunakan sepenuhnya bersumber dari realitas yang terjadi pada Yayasan Media Amal Islami dan literatur yang terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis dan kependidikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Pendekatan yang digunakan dalam analisis data kualitatif adalah pendekatan induktif.

Dari penelitian yang dilakukan penulis pada Yayasan Media Amal Islami ini dapat diambil beberapa kesimpulan; 1) Peran yayasan dalam membantu pendidikan anak-anak pemulung dalam kategori baik, hal ini terbukti dari tiga bidang program yayasan yang telah dicanangkan (Dakwah, Pendidikan dan Sosial) dapat/berhasil dilaksanakan dengan baik.. 2) Kondisi pendidikan anak-anak pemulung pada awalnya sangat memprihatinkan dan kurangnya wawasan keagamaan sehingga rentan dari pengaruh kristenisasi yang bisa merubah iman dan keyakinan mereka, namun kini kondisi mereka sudah baik. 3) Bentuk-bentuk bantuan pendidikan yang telah diberikan oleh yayasan kepada anak-anak pemulung terbagi kepada dua hal, yaitu finansial dan non finansial. 4) Hasil yang telah dicapai baik dan positif. Banyak yang mendapat prestasi, baik dari segi akademik maupun non akademik.

Kata Kunci: Pendidikan, Yayasan, Anak-Anak Pemulung

ABSTRACT

ROMDANIH. *The Role of the Media Amal Islami Foundation in Assisting the Education of Scavenger Children in Cilandak Barat Village, South Jakarta. Master's Thesis in Islamic Studies, Concentration of Islamic Education, Jakarta Muhammadiyah University Postgraduate Program. 2020.*

The Media Amal Islami Foundation located at Jalan Lebak Bulus V, West Cilandak Village, Cilandak Subdistrict, South Jakarta Administrative City is a foundation that has a mission to bil hal and bil lisan. This foundation is led by Ust. H. Aslih Ridwan, MA as chairman. This foundation has a very noble ideals, namely alleviation of poverty, especially to orphans and scavenger children who are around the location of the foundation, namely in the Lebak Bulus West Cilandak scavenger community. Starting from the concern of the foundation's management for scavenger children who live in slums, smells, and are poor in education and religion and are vulnerable to Christianization missions, the foundation's management has the initiative to help the education of scavenger children so that they are safe from the reach of church missionaries.

This research is a field research (qualitative research). The data used is entirely sourced from the reality that occurs at the Media Amal Islami Foundation and the literature related to the problem being investigated. The approach used in this research is psychological and educational approaches. Data collection techniques used are observation, interviews and study documentation. The approach used in qualitative data analysis is the inductive approach.

From the research conducted by the author at the Media Amal Islami Foundation can be taken some conclusions; 1) The role of the foundation in helping the education of scavenger children is in good category, this is evident from the three fields of foundation programs that have been launched (Da'wah, Education and Social Affairs) that can / are successfully implemented. 2) The education condition of scavenger children was initially very alarming and the lack of religious insight was so vulnerable to the influence of Christianization that could change their faith and beliefs, but now their condition is good. 3) The forms of educational assistance that have been provided by the foundation to scavenger children are divided into two things, financial and non-financial. 4) The results that have been achieved are good and positive. Many have received achievements, both in terms of academic and non-academic.

Keyword: Education, Foundation, Scavenger Children

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Di dalam naskah tesis ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

ARAB		LATIN	
Kons.	Nama	Kons.	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Tsa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Cha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Dzal	dh	De dan ha
ر	Ra	r	Er
ز	Za	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Shad	sh	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dlat	dh	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	th	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dha	zh	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas

غ	Ghain	gh	Ge dan ha
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wawu	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:

a. Vokal rangkap (أَوْ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya:

al-yawm.

b. Vokal rangkap (أَيَّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya:

al-bayt.

3. Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya (الْفَاتِحَةُ = *al-fatihah*), (

الْعُلُومُ = *al-'ulum*) dan (قِيمَةٌ = *qimah*).

4. Syaddah atau tasydid yang dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda syaddah itu, misalnya (حَدُّ = *haddun*), (سَدُّ = *saddun*), (طَيِّبٌ = *thayyib*).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (الْبَيْتُ = *al-bayt*), (السَّمَاءُ = *al-sama'*).
6. *Ta marbutah* (ة) mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukun*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *ta marbutah* (ة) yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (رُوْيَةُ اَهْلَالِ = *ru'yah al-hilal* atau *ru'yatul hilal*).
7. Tanda apostrof (') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُوْيَةُ = *ru'yah*), (فُقُهَاءُ = *fuqaha'*).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى

آله واصحابه اجمعين اما بعد.

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga tahap demi tahap proses studi pada Program Pascasarjana sampai dengan penulisan tesis dapat diselesaikan dengan baik. Demikian pula salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah menjadi pendidik utama untuk kemuliaan umat manusia.

Tesis ini membahas “Peran Yayasan Media Amal Islami dalam Membantu Pendidikan Anak-Anak Pemulung di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan” hadir dengan segala keterbatasan dan masih jauh dari wujud kesempurnaan. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan masukan dari semua pihak sehingga tesis ini dapat hadir sebagaimana sebuah layaknya karya ilmiah.

Penulisan tesis ini dimaksud untuk melengkapi sekaligus memenuhi salah satu persyaratan yang ditetapkan untuk menyelesaikan studi pada Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta pada Program Studi Magister Studi Islam. Dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, dorongan dan saran serta masukan dari berbagai pihak, oleh

karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syaiful Bakhri, SH, MH, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Ibu Rini Fatma Kartika, S.Ag, MH, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Bapak Dr. Sopa, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Magister Studi Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta.
4. Ibu Dr. N. Oneng Nurul Bariyah, M.Ag., selaku pembimbing penulis, terima kasih atas bimbingan, saran, arahan dan petunjuk yang telah diberikan kepada penulis selama bimbingan berlangsung, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.
5. Bapak/Ibu Dosen dan segenap karyawan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta terutama Ibu Angger Kusumodewi, SE yang telah banyak membantu penulis dalam mengikuti perkuliahan di program S2 ini.
6. Bapak Ust. H. Aslih Ridwan, MA, selaku Ketua Umum Yayasan Media Amal Islami (MAI) yang telah banyak memberi kesempatan kepada Penulis untuk mendapatkan materi penelitian sehingga terselesaikannya tesis ini.
7. Bapak Bachrudin, A.Md selaku Kepala Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Media Amal Islami (MAI) yang telah banyak memfasilitasi Penulis dalam penelitian ini.

8. Ibu Ratnasari, A.Md (Inspirator Penulis dalam penelitian ini) selaku mantan pemulung yang kini telah berhasil menjadi sarjana dan juga sebagai salah seorang tenaga pengajar Yayasan Media Amal Islami (MAI).
9. Ibu Hj. Halimah Harun, Istri Penulis tercinta, Ns. Maya Rodiana, S.Kep. dan dr. Siti Maysaroh, kedua Putri Penulis tercinta, Yudha Adi Pradana, S.Kom. dan Muhammad Fabian Adi Pradana, Menantu dan Cucu Penulis tercinta yang senantiasa memberikan do'a dan motivasinya dengan penuh kesabaran semoga ini menjadi amal jariah di hadapan Allah SWT.
10. Ananda Sunarto, S.Kom., M.Kom. dan dr. Siti Maysaroh, tenaga inti penulis yang membantu dalam penulisan tesis ini.
11. Teman-teman kuliah seperjuangan S2 MSI/Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta Angkatan 2016.

Akhirnya kepada Allah swt. jualah, penulis panjatkan do'a, semoga bantuan dan ketulusan yang telah diberikan senantiasa bernilai ibadah di sisi Allah swt., dan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda, Amin.

Jakarta, 20 Februari 2020

Penulis,

Romdanih

NIM 2016920023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR BAGAN	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Signifikansi Penelitian	9
E. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	11
A. Peran Yayasan	11
1. Peran	12
2. Yayasan	14
B. Bantuan Pendidikan	30
1. Membantu	30
2. Pendidikan	30
C. Anak-Anak Pemulung	55
1. Pengertian Pemulung	55
2. Karakteristik Pemulung	59
3. Memulung Pekerjaan Mulia	60
D. Kerangka Berpikir	64
1. Konsep tentang Yayasan	64
2. Konsep tentang Anak-Anak Pemulung	65
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	67
A. Obyek Penelitian	67
B. Sumber Data dan Jenis Data	67
1. Sumber Data	67
2. Jenis Data	68

C. Teknik Pengumpulan Data	68
1. Observasi (Pengamatan)	69
2. Interview (Wawancara)	69
3. Studi Dokumentasi	70
D. Perencanaan, Sosialisasi dan Pengolahan Data	70
E. Pendekatan Data dan Keilmuan	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	74
A. Yayasan Media Amal Islami	74
1. Gambaran Umum Yayasan Media Amal Islami	74
2. Profil Yayasan Media Amal Islami	76
3. Visi dan Misi Yayasan Media Amal Islami	81
4. Struktur Organisasi Yayasan Media Amal Islami	82
5. Program Yayasan Media Amal Islami	82
a. Bidang Dakwah	82
b. Bidang Pendidikan	83
c. Bidang Sosial	83
d. Bidang Ekonomi	83
B. Jalur Lembaga Pendidikan yang dikelola oleh Yayasan Media Amal Islami	84
1. Jalur Pendidikan menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003.....	84
2. Perbedaan antara Pendidikan Formal dan Nonformal	87
3. Jenis Lembaga Pendidikan Nonformal yang dikelola oleh Yayasan Media Amal Islami	89
a. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)	89
C. Kondisi Pendidikan Anak-Anak Pemulung yang Berdomisili di Komunitas Pemulung Lebak Bulus RW. 004 Kelurahan Cilandak Barat Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan	105
D. Bentuk Bantuan yang telah diberikan oleh Yayasan Media Amal Islami dalam Membantu Pendidikan Anak-Anak Pemulung di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan	110
1. Bantuan Finansial	113
2. Bantuan Non Finansial	114
E. Bukti Keberhasilan Pemberian Bantuan Pendidikan yang telah diberikan oleh Yayasan Media Amal Islami	115
1. Keberhasilan yang telah dicapai dari hasil bantuan Pendidikan Yayasan Media Amal Islami.....	115
2. Analisis tentang Peran yang telah dilakukan oleh Yayasan Media Amal Islami terhadap Anak-Anak Pemulung hubungannya dengan Keberhasilan Pendidikan	117
3. Tanggapan Tokoh Masyarakat Cilandak Barat tentang Peran Positif Yayasan Media Amal Islami	120

BAB V	PENUTUP	122
A.	Kesimpulan	122
B.	Saran-saran	124
C.	Rekomendasi	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan Model Ideal Pendidikan Formal dan Nonformal	87
Tabel 2. Jadwal Belajar Kelas Reguler	95
Tabel 3. Jadwal Belajar Kelas Karyawan	95
Tabel 4. Data Tenaga Pengajar	96
Tabel 5. Data Peserta Didik PKBM MAI dari Anak-Anak Pemulung mulai Tahun Pelajaran 2012/2013 - 2019/2020.....	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kantor Sekretariat Yayasan Media Amal Islami	75
Gambar 2. Ust. H. Aslih Ridwan, MA bersama Penulis	80

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Skema Kerangka Berpikir	66
Bagan 2. Struktur Organisasi Yayasan Media Amal Islami	82
Bagan 3. PKBM sebagai sistem terpadu di masyarakat	91
Bagan 4. Struktur Organisasi Sekolah	97

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Observasi	130
Lampiran 2. Lembar Wawancara dengan Pengurus Yayasan MAI	131
Lampiran 3. Lembar Wawancara dengan Pimpinan Lembaga Pendidikan (PKBM)/Guru yang berada di Yayasan MAI	132
Lampiran 4. Lembar Wawancara dengan Para Anak Pemulung binaan yayasan Media Amal Islami	133
Lampiran 5. Lembar Wawancara ke Tokoh Masyarakat sekitar Yayasan MAI	134
Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian	135
Lampiran 7. Daftar Riwayat Hidup Penulis	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak sebagai potensi dan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, dan oleh karenanya memiliki posisi sangat strategis dalam menjamin kelangsungan eksistensi bangsa di masa depan. Artinya, kondisi anak pada saat ini sangat menentukan kondisi bangsa di masa depan. Dengan demikian, apabila pada saat ini anak-anak terpenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik, sosial maupun mental rohaninya, maka mereka akan tumbuh menjadi generasi muda yang berkualitas.¹ Generasi yang berkualitas ditandai dengan cerdas, kreatif, mandiri, dan berakhlak mulia. Mereka memiliki kualitas pribadi yang tangguh, dan siap menghadapi kehidupan dalam masyarakat multi-kultur.

Kemiskinan merupakan faktor utama munculnya anak-anak terlantar (anak-anak pemulung) di DKI Jakarta. Jumlah penduduk di DKI Jakarta yang cenderung bertambah karena adanya arus migrasi masuk ke Jakarta yang lebih besar daripada arus migrasi keluar Jakarta, merupakan salah satu sumber masalah yang ada di Jakarta. Para urban yang dating ke Jakarta tidak semuanya mempunyai keahlian dan keterampilan yang khusus di bidangnya

¹ Opini, "Informasi Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial", *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, No. 01/Th. III/April, (Jakarta: Departemen Sosial, 2005), hlm. 42

yang dapat dijadikan modal, sehingga mereka cenderung tidak mempunyai modal untuk tetap dapat hidup layak.

Tingkat kemiskinan di DKI Jakarta menurut Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta selama beberapa tahun terakhir relative tidak ada perubahan yang signifikan.

Perkembangan tingkat kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta pada periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 relatif tetap di kisaran angka 3-4 persen dari jumlah penduduk 10.467.629 orang. Persentase penduduk miskin di DKI Jakarta pada bulan September 2018 mencapai 3,55 persen yang berarti mencakup sejumlah 372 ribu orang. Dibandingkan dengan bulan Maret 2018 (3,57 persen atau 373 ribu orang), persentase penduduk miskin menurun 0,02 poin atau berkurang sebanyak 1000 orang penduduk berkategori miskin.²

UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 34 ayat (1) menyatakan bahwa : “Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”.³ Pemerintah memang telah berupaya untuk mewujudkan program ini, tetapi masih sangat jauh dari apa yang diharapkan. Ternyata masih terdapat anak-anak terlantar di pinggiran jalan, di antaranya pemulung beserta anak-anaknya.

Pemulung juga merupakan bagian dari warga negara Indonesia yang butuh perhatian dari negara, misalnya perhatian dalam bidang kesehatan

² *Profil Kemiskinan DKI Jakarta 2018*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2018), hlm. 14

³ *UUD '45 dan Amandemen*, (Solo: Giri Ilmu, 2004), hlm. 24

dengan mendapatkan layanan kesehatan gratis, dalam bidang ekonomi dengan mendapatkan beras miskin (raskin), dan dalam bidang pendidikan putra-putrinya juga dengan memperoleh pendidikan gratis.⁴

Secara bersamaan, pemulung juga memiliki sumbangsih yang sangat besar dalam menjaga kelestarian lingkungan dan keseimbangan ekosistem dimana mereka berada. Apabila dibayangkan betapa hancurnya suatu ekosistem apabila sampah-sampah yang tidak bisa diurai atau susah dihancurkan oleh bakteri atau bisa disebut dengan sampah anorganik tidak dipungut para pemulung. Jadi, peran para pemulung ini dalam menjaga lingkungan sebenarnya sangatlah besar. Mereka mengumpulkan barang-barang yang menghasilkan uang.

Pemulung sebagai tombak dari kegiatan mengumpulkan barang-barang bekas ini mestinya mendapatkan porsi perhatian besar dalam rangka pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan sehingga antara pemulung, penampung (pengepul), agen dan pabrik pengolah, merupakan satu mata rantai yang adil dan proporsional.⁵

Dari tahun ke tahun jumlah pemulung senantiasa bertambah, demikian juga dengan anak-anak pemulung. Hal ini sangat dipengaruhi oleh situasi krisis ekonomi yang berkepanjangan dimana terjadi penyempitan lapangan pekerjaan, pendidikan semakin tidak terjangkau oleh masyarakat miskin dan meningkatnya harga kebutuhan pokok sehingga mendorong pelibatan seluruh

⁴ Shalih Bin Abdullah Al-Utsaim, *Pengemis antara Kebutuhan dan Penipuan*, (Jakarta; Darul Falah, 2003), hlm. 30

⁵ Shalih Bin Abdullah Al-Utsaim, *Ibid.*

anggota keluarga untuk ikut bekerja,⁶ padahal menurut UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”.⁷

Kondisi keluarga yang migran dan miskin menyebabkan anak-anak hidup tanpa identitas kewarganegaraan, tempat tinggal yang tidak memadai dan lingkungan tak bersanitasi menghasilkan dampak buruk pada kesehatan anak-anak pemulung, komunitas ilegal berdampak pada kesulitan memperoleh akses pelayanan publik seperti pendidikan dan kesehatan.

Anak-anak pemulung merupakan komunitas yang selayaknya memperoleh hak-hak dasarnya dengan baik. Mereka dapat bermain dan belajar sebagaimana layaknya anak-anak yang lain bisa menikmati masa kanak-kanak dan dapat terlindungi dari bahaya kekerasan, diskriminasi, dan eksploitasi.

Dalam permasalahan sosial anak, anak-anak pemulung membutuhkan orang-orang atau lembaga yang mapan sebagai tempat untuk berlindung dan berkembang menjadi anak-anak yang kemudian hari bisa menjadi pemimpin negara.⁸

Dalam hal ini, orang-orang atau lembaga yang telah mapan memegang peranan penting untuk membantu anak-anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama dalam upaya pengentasan kemiskinan bagi komunitas

⁶ http://www.portalinfoq.org/p01_program_view.php?program_id=156 krisis_ekonomi-berkepanjangan

⁷ *UUD '45 dan Amandemen, loc. cit.*, hlm. 23

⁸ Isbandi Rukminto Adi, *Pengantar Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Edisi kedua, (Depok: FISIP UI Press, 2005), hlm. 2

anak-anak pemulung. Salah satu upaya mendasar adalah dengan cara meningkatkan penghasilan dan mengurangi pengeluaran keluarga. Namun, ada hal yang sangat penting, yaitu membangun paradigma kemandirian di kalangan anak-anak miskin sedini mungkin.

Bantuan pendidikan pada anak-anak miskin merupakan salah satu upaya lembaga (yayasan) dalam membangun kemandirian di kalangan anak-anak pemulung. Mereka memiliki minat dan bakat dalam jiwanya, tetapi karena faktor kehidupan yang kurang terpenuhi, maka anak belum dapat mengembangkan potensinya.

Untuk itu Yayasan Media Amal Islami (MAI) hadir di tengah-tengah masyarakat (komunitas) pemulung yang merupakan sebuah yayasan yang dikelola secara swadaya untuk membantu kegiatan belajar anak-anak pemulung dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁹

Yayasan adalah “badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, yang tidak mempunyai anggota”. (Pasal 1 ayat (1) UU No. 16 Tahun 2001 tentang Yayasan).¹⁰ Sebagai badan hukum yang mempunyai maksud dan tujuan bersifat sosial, keagamaan dan kemanusiaan, Yayasan Media Amal Islami (MAI) mempunyai cita-cita yang sangat mulia yaitu pengentasan kemiskinan.

⁹ Wawancara dengan Ust. H. Aslih Ridwan, MA., Ketua Umum Yayasan Media Amal Islami, sebagai Penelitian Awal, Minggu, 15 April 2018.

¹⁰ *Undang-Undang Yayasan*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2007), hlm. 12

Sejak awal berdirinya yayasan ini yaitu pada tahun 2006, bermula dari keprihatinan ketua yayasannya yang bernama Ust. H. Aslih Ridwan, MA¹¹ yang aktif berdakwah di kalangan bawah, maka mulai saat itu yayasan ini sangat peduli dengan pengentasan kemiskinan sesuai dengan misinya yaitu dakwah bil hal dan dakwah bil lisan. Konsen dakwah yayasan ini terutama pengentasan kemiskinan terhadap anak-anak pemulung yang berada di sekitar sekretariat yayasan.

Sebenarnya menjadi pemulung bukanlah keinginan mereka, tetapi keadaan yang terkadang menuntut mereka untuk melakukan pekerjaan itu. Karena pendidikan yang rendah dan lowongan kerja yang bisa dibilang sedikit membuat mereka harus bekerja seperti itu.

Kebanyakan orang memandang kalau menjadi pemulung itu suatu pekerjaan yang buruk. Namun di satu sisi bekerja sebagai pemulung juga memerlukan usaha dan semangat yang keras untuk bisa mendapatkan rupiah, lagi pula bekerja sebagai pemulung adalah pekerjaan yang halal selagi barang bekas yang diambil bukanlah milik orang lain.

Apabila dibandingkan dengan orang yang kerjanya hanya meminta-minta di pinggir jalan ataupun di mana saja yang biasa disebut sebagai pengemis, maka bekerja sebagai pemulung jauh lebih baik dan lebih mulia. Bahkan bekerja sebagai pengemis itu bisa dikatakan sebagai pekerjaan yang buruk. Agama Islam melarang umatnya untuk meminta-minta, karena tangan di atas (berbagi) lebih baik daripada tangan di bawah (meminta).

¹¹ Wawancara dengan Ust. H. Aslih Ridwan, MA., *op. cit.*

Tempat yang menjadi lapak pemulung Lebak Bulus, ketika pimpinan Yayasan Media Amal Islami (MAI) berkunjung ke pemukiman pemulung, didapatkan anak-anak pemulung yang tidak lagi bersekolah karena tidak mempunyai biaya. Hal ini sangat mengetuk hati nurani sang ustadz. Mengingat bahwa misi dakwah yayasan MAI adalah dakwah bil hal dan bil lisan, maka pimpinan dan pengurus yayasan terketuk hatinya untuk membantu keberlangsungan pendidikan anak-anak pemulung ini. Maka sejak tahun 2007 Yayasan MAI konsen untuk membantu proses pendidikan anak-anak pemulung dengan berbagai bentuk, semua untuk anak-anak pemulung yang bermukim di komunitas pemulung Lebak Bulus, yang beralamat di RW 004 Kelurahan Cilandak Barat Kecamatan Cilandak Kota Administrasi Jakarta Selatan dan kegiatan itu masih berlanjut sampai saat ini¹²

Dari uraian di atas, penulis ingin mengetahui bentuk bantuan pendidikan yang telah diberikan oleh pengurus Yayasan Media Amal Islami dengan mengadakan penelitian yang penulis rangkai dalam sebuah judul: **“Peran Yayasan Media Amal Islami dalam Membantu Pendidikan Anak-Anak Pemulung di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan”**.

¹² Wawancara dengan Ust. H. Aslih Ridwan, MA., *loc. cit.*

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

- a. Masih banyak anak-anak pemulung yang belum mendapatkan perhatian pemerintah padahal berdasarkan Pasal 34 ayat (1) UUD 1945 mereka tanggung jawab negara.
- b. Banyak anak-anak pemulung usia sekolah yang belum dapat mengenyam bangku sekolah.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada Peran Yayasan Media Amal Islami dalam Membantu Pendidikan Anak – Anak Pemulung.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana kondisi pendidikan anak-anak pemulung yang berdomisili di lokasi komunitas pemulung Lebak Bulus RW 004 Kelurahan Cilandak Barat Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan ?
- b. Apa saja bentuk bantuan yang telah diberikan oleh Yayasan Media Amal Islami dalam membantu pendidikan anak-anak pemulung di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan?

- c. Bagaimana hasil yang telah dicapai dari peran Yayasan Media Amal Islami terhadap kelangsungan hidup anak-anak pemulung di Kelurahan Cilandat Barat Jakarta Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi pendidikan anak-anak pemulung yang berdomisili di lokasi komunitas pemulung Lebak Bulus RW 004 Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan.
2. Untuk menganalisis bentuk bantuan apa saja yang telah diberikan oleh Yayasan Media Amal Islami untuk pendidikan anak-anak pemulung di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan.
3. Untuk menjelaskan hasil yang telah dicapai dari peran Yayasan Media Amal Islami terhadap keberlangsungan hidup anak-anak pemulung di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Akademis

Untuk menjadi bahan kajian para akademisi untuk mengkritisi hasil penelitian ini, atau meneliti bagian yang bisa lebih diteliti dari setting penelitian ini.

2. Secara Terapan

Signifikansi terapannya yaitu, penelitian ini dapat menjadi tujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peran dari Yayasan Media Amal Islami dalam memberikan bantuannya, baik dalam bentuk moril maupun materil kepada anak-anak pemulung dalam meraih cita-cita mereka dalam hal pendidikan untuk menggapai masa depan yang cerah dan gemilang seperti orang lain.

E. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam tesis ini dilakukan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II : Kajian Pustaka dan Kerangka Berpikir, berisi teori-teori yang menjadi rujukan penelitian. Teori yang penulis sajikan meliputi kajian tentang peran, yayasan, bantuan pendidikan dan anak-anak pemulung.

Bab III : Metodologi Penelitian, berisi obyek dan desain penelitian, sumber-sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian.

Bab V : Penutup, berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan rekomendasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Peran Yayasan

1. Peran

a. Pengertian Peran

Kata “peran” diambil dari istilah teater dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kelompok-kelompok masyarakat. Menurut Wolfman, peran adalah “bagian yang kita mainkan pada setiap keadaan dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri kita dengan keadaan”.¹³ Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga diartikan dengan “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”.¹⁴ Menurut Riyadi peran dapat diartikan “sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam perlawanan sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya”.¹⁵

¹³ Brunetta R. Wolfman, *Peran Kaum Wanita* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 10

¹⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 854

¹⁵ Riyadi, *Perencanaan Pembangunan Daerah, Strategi Mengendalikan Potensi dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 138

Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya), dimana di dalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar yang kesemuanya menjalankan peran.¹⁶

Sedangkan menurut Katz dan Kahn sebagaimana dikutip oleh Miftah Thoha bahwa “integrasi organisasi merupakan peleburan komponen peranan, norma dan nilai. Peranan adalah serangkaian perilaku yang diharapkan dilakukan oleh seseorang yang ditentukan oleh karakteristik pribadi seseorang, pengertian seseorang tentang apa yang diharapkan orang lain kepadanya dan kemauannya untuk mentaati yang telah menetapkan penghargaan tadi”.¹⁷

Relevansi suatu peran itu akan bergantung pada penekanan peran tersebut yang diaplikasikan dalam wujud kegiatan nyata dalam menjalankan tugas yang dijalani sesuai peran masing-masing.

b. Makna Peran

Makna Peran sendiri menurut Wolfman dapat dijalankan lewat beberapa cara, yaitu:

- 1) Penjelasan historis menyebutkan, konsep peran semula dipinjam dari kalangan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Dalam arti ini, peran menunjuk pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama.
- 2) Penjelasan peran yang merujuk pada konotasi ilmu sosial, yaitu peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial.
- 3) Penjelasan yang lebih operasional, menyebutkan bahwa peran seseorang aktor adalah suatu batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu penampilan.¹⁸

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi: Proses Diagnosa dan Investasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 35

¹⁸ Brunetta R. Wolfman, *op. cit.*, hlm. 12

Setiap orang tentu memiliki peran masing-masing dalam suatu keadaan. Misalnya seorang Polisi Lalu Lintas (POLANTAS) memiliki peran menjaga keamanan dan ketertiban lalu lintas agar pengguna jalan tetap merasa aman dan menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga. Tugas-tugas tersebut merupakan batasan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan yang telah diberikan berdasarkan peraturan-peraturan dari organisasi atau lembaga tersebut agar segala pekerjaan dapat tertata rapi dan dapat dipertanggung jawabkan oleh setiap pegawainya.

c. Pembagian Peran

Menurut Soekanto peran dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu:

- 1) Peran Aktif
Peran Aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya di dalam kelompok sebagai aktifitas kelompok, seperti pengurus, pejabat dan lain sebagainya.
- 2) Peran Partisipatif
Peran Partisipatif adalah peran yang diberikan anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.
- 3) Peran Pasif
Peran Pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar

memberikan kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik.¹⁹

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran merupakan suatu tindakan yang membatasi seseorang maupun organisasi/yayasan untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.

2. Yayasan

a. Pengertian Yayasan

Di dalam Undang-Undang RI Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa “Yayasan adalah badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, yang tidak mempunyai anggota”.²⁰

Dari pengertian yayasan tersebut dapat diketahui beberapa hal tentang yayasan, antara lain:

- 1) Yayasan adalah badan hukum
- 2) Yayasan pada dasarnya adalah sebuah harta kekayaan yang telah dipisahkan
- 3) Tujuan yayasan menyangkut bidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan
- 4) Di dalam yayasan tidak terdapat anggota.

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sebagai Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 242

²⁰ Undang-Undang Yayasan, *loc. cit.*

Beberapa hal tersebut mengandung makna sebagai berikut:

- 1) Sebagai badan hukum, berarti yayasan sebagai subyek hukum seperti manusia yang dapat menjadi pendukung hak dan kewajiban, dapat melakukan perbuatan hukum yang berhubungan dengan pihak ketiga serta mempunyai tanggung jawab yang terpisah dari pribadi-pribadi pengurusnya.
- 2) Harta kekayaan yang dipisahkan, mengandung arti bahwa kekayaan yang telah dipisahkan tersebut sudah terpisah secara keperdataan dengan pendirinya yang memisahkan kekayaannya. Sehingga kekayaan yang dipisahkan tersebut sebagai kekayaan yayasan yang digunakan untuk mencapai maksud dan tujuan yayasan. Dengan demikian siapapun termasuk pendiri tidak ada hak untuk memperoleh pembagian keuntungan. Hal ini berbeda dengan sebuah perusahaan seperti pemegang saham yang menyisihkan kekayaannya sebagai modal perseroan masih terdapat hubungan secara keperdataan dengan modal yang dimiliki dengan perseroan tersebut, sehingga ia berhak memperoleh pembagian keuntungan.
- 3) Dengan tujuan yayasan yang menyangkut bidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan, nampak jelas bahwa yayasan tidak dimaksudkan untuk mencari keuntungan.
- 4) Di dalam yayasan tidak terdapat anggota, sesuai dengan pengertian bahwa pada prinsipnya harta yayasan adalah

sebagai harta kekayaan yang dipisahkan, sehingga yayasan sebenarnya tidak ada pemiliknya, di dalam yayasan yang ada adalah orang-orang yang mengelola yayasan tersebut, yang dalam undang-undang yayasan tersebut organ yayasan terdiri dari pembina, pengurus dan pengawas.

Jadi pada dasarnya harta yayasan adalah merupakan sebuah harta kekayaan yang telah dipisahkan dari pendiri atau pribadi-pribadi yang penggunaannya dimaksudkan untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu. Maksud dan tujuan yayasan tersebut prinsipnya bersifat non komersial, artinya tidak bertujuan menghasilkan keuntungan.

Pengertian lain, Yayasan adalah “badan hukum yang tidak mempunyai anggota, dikelola oleh sebuah pengurus dan didirikan untuk tujuan sosial (mengusahakan layanan dan bantuan seperti sekolah, rumah sakit)”.²¹

Menurut kedua pengertian tersebut, di dalam pengertian yayasan terkandung beberapa esensi (hal yang pokok) antara lain yaitu:

- (1) Adanya suatu harta kekayaan
- (2) Harta kekayaan tersebut milik yayasan
- (3) Adanya pengurus yang melaksanakan tujuan dari diadakannya harta kekayaan tersebut

²¹ R. Murjianto, *Badan Hukum Yayasan*, (Yogyakarta: Liberty, 2011), hlm. 5

(4) Didirikan untuk tujuan sosial, keagamaan dan kemanusiaan.

Pendirian yayasan dilakukan dengan akta notaris dan mempunyai status hukum setelah akta pendirian memperoleh pengesahan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia atau pejabat yang ditunjuk (notaris). Yayasan mempunyai organ yang terdiri dari pembina, pengurus dan pengawas. Pengelolaan kekayaan dan pelaksanaan kegiatan yayasan dilakukan sepenuhnya oleh pengurus. Pengurus wajib membuat laporan tahunan yang disampaikan kepada pembina mengenai keadaan keuangan dan perkembangan kegiatanyayasan. Pengawas bertugas melakukan pengawasan serta memberi nasihat kepada pengurus dalam menjalankan kegiatan yayasan.

b. Organ Yayasan, Tugas dan Kewenangannya

Sebelum berlakunya Undang-Undang Yayasan, umumnya yayasan hanya memiliki organ pengurus yang bertindak mewakili yayasan dengan struktur yang tidak sama antara yayasan yang satu dengan yayasan yang lain. Ada yang struktur kepengurusannya lengkap, pengurus inti atau pengurus harian dan dilengkapi dengan mekanisme rapat sedemikian rupa sebagai dasar mekanisme dan hubungan kerja antar pengurus yang kesemuanya itu diatur dalam anggaran dasar masing-masing.

Dengan berlakunya Undang-Undang Yayasan, kelengkapan organ yayasan sebagai badan hukum sudah jelas, seperti yang telah disebutkan dalam pasal 2 yang menyebutkan bahwa “Yayasan mempunyai organ yang terdiri atas Pembina, Pengurus dan Pengawas”.²²

Masing-masing organ tersebut mempunyai kedudukan dan kewenangannya yang menunjukkan adanya pemisahan kewenangan yang jelas di antara organ tersebut.

1) Pembina

Menurut Pasal 28 ayat (1) UU No. 1 Tahun 2001, dijelaskan bahwa “ Pembina adalah organ Yayasan yang mempunyai kewenangan yang tidak diserahkan kepada Pengurus atau Pengawas oleh Undang-undang ini atau Anggaran Dasar”.²³

Dalam Pasal 28 ayat (2) dijelaskan bahwa “Kewenangan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) undang-undang ini meliputi:

- a) keputusan mengenai perubahan Anggaran Dasar;
- b) pengangkatan dan pemberhentian anggota Pengurus dan anggota Pengawas;

²² Undang-Undang Yayasan, loc. cit., hlm. 13

²³ *Ibid.*, hlm. 32

- c) penetapan kebijakan umum Yayasan berdasarkan Anggaran Dasar Yayasan;
- d) pengesahan program kerja dan rancangan anggaran tahunan Yayasan; dan
- e) penetapan keputusan mengenai penggabungan atau pembubaran Yayasan.²⁴

Dengan kewenangan-kewenangan tersebut, diketahui bahwa Pembina hanya dapat bertindak kedalam sesuai dengan kewenangan tersebut, terutama hal-hal yang bersifat kebijakan umum yang mendasari kegiatan yayasan dan yang harus dilaksanakan oleh pengurus dalam menjalankan kepengurusan yayasan. Pembina tidak dapat bertindak keluar atas nama yayasan.

Pada umumnya yang menjadi Pembina adalah Pendiri Yayasan, namun tidak menutup kemungkinan pihak lain yang dinilai berjasa atau memiliki dedikasi tinggi terhadap yayasan yang ditetapkan berdasarkan keputusan rapat anggota.

Anggota Pembina tidak boleh merangkap sebagai anggota Pengurus atau anggota Pengawas. Larangan perangkapan jabatan ini dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan tumpang tindih kewenangan, tugas dan tanggung jawab

²⁴ *Ibid.*, hlm. 33

Pembina, Pengurus dan Pengawas yang dapat merugikan kepentingan yayasan atau pihak lain.

Pembina mengadakan rapat sekurang-kurangnya sekali dalam setahun, guna melakukan evaluasi tentang kekayaan, hak dan kewajiban yayasan tahun yang lalu sebagai dasar pertimbangan bagi perkiraan mengenai perkembangan yayasan untuk tahun yang akan datang.

2) Pengurus

Menurut Pasal 31 ayat (1) UU No. 16 Tahun 2001 dijelaskan bahwa “Pengurus adalah organ Yayasan yang melaksanakan kepengurusan Yayasan”.²⁵

Dalam ayat (2) dijelaskan pula bahwa “Yang dapat diangkat menjadi Pengurus adalah orang perseorangan yang mampu melakukan perbuatan hukum”.²⁶

Pengurus tidak boleh merangkap sebagai Pembina maupun Pengawas. Pengurus diangkat oleh Pembina berdasarkan keputusan rapat pembina.

Pengurus yayasan diangkat oleh Pembina berdasarkan keputusan rapat pembina untuk jangka waktu 5 (lima) tahun dan dapat diangkat kembali, setelah masa jabatan pertama berakhir

²⁵ *Ibid.*, hlm. 35-36

²⁶ *Ibid.*, hlm. 36

untuk masa jabatan yang sama dan ditentukan dalam anggaran dasar. Susunan pengurus sekurang-kurangnya terdiri atas seorang ketua, sekretaris dan bendahara.

Dalam menjalankan tugasnya jika pengurus melakukan tindakan yang oleh pembina dinilai merugikan yayasan, maka berdasarkan keputusan rapat pembina, pengurus tersebut dapat diberhentikan sebelum kepengurusannya berakhir.

Pengurus dalam yayasan mempunyai peran yang sangat penting bagi yayasan dalam melakukan kegiatannya karena melalui pengurus inilah yang mewakili yayasan sebagai badan hukum dapat dikatakan melakukan perbuatan hukum. Dengan demikian pengurus mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap berjalannya kegiatan yayasan untuk mencapai maksud dan tujuan.

Tanggung jawab pengurus tersebut tergambar dalam beberapa pasal dalam Undang-Undang Yayasan No. 16 Th 2001;

Pasal 35 ayat:

- (1) Pengurus yayasan bertanggung jawab penuh atas kepengurusan Yayasan untuk kepentingan dan tujuan Yayasan serta berhak mewakili Yayasan baik di dalam maupun di luar Pengadilan.

- (2) Setiap Pengurus menjalankan tugas dengan itikad baik, dan penuh tanggung jawab untuk kepentingan dan tujuan Yayasan.
- (3) Dalam menjalankan tugas sebagaimana dimaksud dalam ayat (2), Pengurus dapat mengangkat dan memberhentikan pelaksana kegiatan Yayasan.
- (4) Ketentuan mengenai syarat dan tata cara pengangkatan dan pemberhentian pelaksana kegiatan Yayasan diatur dalam Anggaran Dasar Yayasan.
- (5) Setiap Pengurus bertanggung jawab penuh secara pribadi apabila yang bersangkutan dalam menjalankan tugasnya tidak sesuai dengan ketentuan Anggaran Dasar, yang mengakibatkan kerugian Yayasan atau pihak ketiga.²⁷

Dan Pasal 39 ayat:

- (1) Dalam hal kepailitan terjadi karena kesalahan atau kelalaian Pengurus dan kekayaan Yayasan tidak cukup untuk menutup kerugian akibat kepailitan tersebut, maka setiap Anggota Pengurus secara tanggung renteng bertanggung jawab atas kerugian tersebut.
- (2) Anggota Pengurus yang dapat membuktikan bahwa kepailitan bukan karena kesalahan atau kelalaiannya tidak

²⁷ *Ibid.*, hlm. 38-40

bertanggung jawab secara tanggung renteng atas kerugian sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).²⁸

Adanya kewenangan pengurus untuk mewakili serta bertindak atas nama yayasan tersebut menunjukkan yayasan sebagai badan hukum dapat melakukan perbuatan hukum yang dalam hal ini pengurus yang mewakili yayasan. Sehingga prinsipnya dalam hal pengurus melakukan perbuatan dalam rangka menjalankan tugas, maka yang terkait menurut hukum kepada setiap anggota pengurus melakukan perbuatan hukum yang bertanggung jawab adalah yayasan. Demikian pula tanggung jawab terhadap akibat hukum tersebut yang bertanggung jawab adalah yayasan.

Namun demikian tanggung jawab tersebut tidaklah mutlak sebagai tanggung jawab yayasan semata, karena dalam hal tertentu pengurus dapat memperpertanggung jawabkan perbuatan hukumnya secara pribadi. Sebagaimana ditentukan bahwa pengurus dalam menjalankan kepengurusannya harus bertanggung jawab secara penuh untuk kepentingan dan tujuan yayasan dan harus dilakukan dengan itikad baik. Artinya bahwa pengurus dalam melakukan perbuatan kepengurusannya dituntut itikad baik.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 42-43

Suatu kesalahan dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang sengaja dilakukan dengan melanggar norma dan ketentuan yang berlaku, sehingga menimbulkan kerugian orang lain. Suatu kelalaian dapat diartikan sebagai suatu sikap yang tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan, sedangkan ia sebenarnya mengetahui seharusnya melakukan hal tersebut, sehingga melanggar hak orang lain, bertentangan dengan kewajiban orang lain dan bertentangan dengan kesusilaan.

3) Pengawas

Menurut Pasal 40 ayat (1) UU No. 16 Th 2001 dijelaskan bahwa “Pengawas adalah organ Yayasan yang bertugas melakukan pengawasan serta memberi nasihat kepada Pengurus dalam menjalankan kegiatan Yayasan”.²⁹

Pengawas tidak boleh merangkap sebagai pembina dan pengurus. Pengawas diangkat dan sewaktu-waktu dapat diberhentikan berdasarkan keputusan rapat pembina.

Setiap anggota Pengawas yang dinyatakan bersalah dalam melakukan pengawasan yayasan yang menyebabkan kerugian bagi yayasan, masyarakat atau negara berdasarkan keputusan pengadilan dalam jangka waktu paling lama 5 (lima) tahun sejak

²⁹ *Ibid.*, hlm. 43-44

keputusan tersebut, tidak dapat diangkat menjadi pengawas yayasan manapun.

Seperti halnya pengurus, maka pengawas yayasan juga mempunyai tanggung jawab sesuai dengan tugasnya sebagai pengawas, antara lain: pengawas yayasan dalam menjalankan tugasnya, wajib dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab menjalankan tugas untuk kepentingan yayasan.

Dalam hal kepailitan terjadi karena kesalahan atau kelalaian pengawas melakukan tugas pengawasan dan kekayaan yayasan tidak cukup untuk menutup kerugian akibat kepailitan tersebut, setiap anggota pengawas secara tanggung renteng bertanggung jawab atas kerugian tersebut dan anggota pengawas yang dapat membuktikan bahwa kepailitan bukan karena kesalahan atau kelalaian, tidak bertanggung jawab secara tanggung renteng atas kerugian tersebut.

Dari ketentuan tersebut, pengawas dalam menjalankan tugas pengawasan dituntut juga untuk wajib dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab. Artinya bahwa apa yang dilakukan pengawas dalam menjalankan tugasnya juga harus benar-benar dilakukan dengan itikad baik dan harus dipertanggung jawabkan bahwa hal itu untuk kepentingan yayasan, sehingga konsekuensinya pengawas juga dapat dipertanggung jawabkan secara pribadi, apabila dalam menjalankan tugasnya

berdasarkan itikad baik melakukan kesalahan sehingga dapat merugikan kepentingan yayasan maupun pihak lain, termasuk dalam hal terjadinya kepailitan.

Sebagai badan hukum yang mempunyai maksud dan tujuan bersifat sosial, keagamaan dan kemanusiaan, yayasan mempunyai organ yang terdiri atas pembina, pengurus dan pengawas. Pemisahan yang tegas antara fungsi, wewenang dan tugas masing-masing organ tersebut serta pengaturan mengenai hubungan antara ketiga organ tersebut, disamping agar terdapat adanya pembagian kewenangan yang jelas juga untuk menghindari kemungkinan konflik intern yayasan yang tidak hanya dapat merugikan kepentingan yayasan melainkan juga pihak lain.

Pengelolaan kekayaan dan pelaksanaan kegiatan yayasan dilakukan sepenuhnya oleh pengurus. Oleh karena itu pengurus wajib membuat laporan tahunan yang disampaikan kepada pembina mengenai keadaan keuangan dan perkembangan yayasan.

Ditinjau dari aspek manajerial, agar yayasan dapat tumbuh dan berkembang dalam mencapai maksud dan tujuan, maka yayasan perlu mempertimbangkan hal-hal strategis berikut ini.³⁰

³⁰Rudhi Prasetya, *Yayasan Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 68-70

- a) Pendiri dan Pengurus haruslah bersedia meninggalkan kepentingan pribadi sukarela menyumbangkan pikiran dan sumber daya lainnya bagi pencapaian maksud dan tujuan yayasan.
- b) Visi dan Misi Yayasan harus dirumuskan dengan jelas dan tegas sebagai dasar untuk memberi arah dalam penyusunan rencana strategis dalam pencapaian maksud dan tujuan yayasan.
- c) Pengelolaan yayasan harus dijalankan secara transparan, karena para donatur dan konstituen yayasan menuntut adanya keterbukaan dan akuntabilitas pembukuan. Profesionalisme pengelolaan yayasan akan menciptakan citra yang baik di mata donatur, masyarakat dan pemerintah.
- d) Pengelolaan yayasan dilakukan secara efektif dan efisien seperti halnya suatu organisasi.
- e) Yayasan harus menciptakan kegiatan dan program kreatif yang berorientasi pasar karena akan disukai konsumen sehingga memudahkan yayasan menggali sumber pendanaan untuk mendukung kegiatan.
- f) Pengelolaan keuangan dilakukan secara profesional berdasarkan prinsip transparansi dan akuntabilitas.
- g) Pengurus harus meningkatkan pemahaman tentang Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART)

yayasan serta berbagai aspek hukum yang relevan untuk meyakinkan bahwa tindakan tersebut tidak melanggar hukum

c. Tujuan Yayasan

Yayasan harus mempunyai tujuan. Dalam hal ini undang-undang yang mengatur mengenai yayasan (UU No. 16 Th 2001) telah membatasi dengan ketat mengenai tujuan dari yayasan, sehingga yayasan ini tidak disalah gunakan. Sebagaimana telah ditentukan dalam pasal 1 bahwa yayasan diperuntukkan untuk tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan. Dengan demikian yayasan hanyalah dapat mempunyai tujuan di tiga sektor itu dan nampak jelas bahwa yayasan tidak dimaksudkan untuk mencari keuntungan atau komersial.

d. Tipe-Tipe Yayasan

Sebelum berlakunya Undang Undang Yayasan, telah dianut paham bahwa yayasan haruslah semata-mata untuk tujuan sosial pada umumnya.

Di dalam pelaksanaan yayasan sehari-hari, ada beberapa tipe yayasan. Menurut Rudhi Prasetya, yayasan itu dibagi ke dalam tiga tipe, yaitu:

- 1) Kegiatan yayasan hanya semata-mata mengumpulkan dana-dana dari para dermawan, untuk dana-dana yang terkumpul disumbangkan kepada badan-badan kegiatan sosial, seperti memberikan bea siswa, menyumbang panti-panti asuhan, rumah sakit dan lain-lain, dengan yayasan sama sekali tidak ikut campur dalam penyelenggaraan sosial seperti badan pendidikan, panti, rumah sakit, dan lain-lain lembaga sosial yang bersangkutan. Tipe ini adalah tipe yayasan yang klasik kuno.
- 2) Yayasan langsung menyelenggarakan sendiri lembaga-lembaga sosial yang bersangkutan, yayasan mendirikan lembaga pendidikan, universitas, rumah sakit, dengan sekaligus mencari kelebihan hasil untuk dari kelebihan hasil ini ditanamkan kembali untuk mengintensifkan kegiatan sosialnya.
- 3) Yayasan mendirikan Perseroan Terbatas yang menjalankan bisnis seperti pabrik-pabrik, badan-badan usaha pencari laba, untuk dari hasil deviden yang diperoleh disumbangkan kepada kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh pihak lain atau diselenggarakan sendiri oleh yayasan.³¹

Tipe yayasan yang banyak dipergunakan dewasa ini adalah tipe yang kedua dan masih belum meluas untuk tipe yang ketiga. Yayasan Media Amal Islami termasuk ke dalam tipe Yayasan yang kedua.

³¹Rudhi Prasetya, *Ibid.*, hlm. 62-63

B. Bantuan Pendidikan

1. Membantu

a. Pengertian kata Membantu

Kata “Membantu” berasal dari kata “bantu” yang artinya “tolong”.³² Membantu artinya “memberi sokongan (tenaga dsb) supaya kuat (kukuh, berhasil baik)”.³³ Membantu Pendidikan artinya menolong/memberi sokongan dalam bidang Pendidikan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2016 Tentang Komite Sekolah Pasal 1 nomor 3 dijelaskan tentang bantuan pendidikan. Bantuan Pendidikan adalah “pemberian berupa uang/barang/jasa oleh pemangku kepentingan satuan pendidikan di luar peserta didik atau orangtua/walinya, dengan syarat yang disepakati para pihak”.³⁴

2. Pendidikan

a. Pengertian kata Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik”, mendapat awalan “pen” dan akhiran “an”, yang berarti “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.³⁵

³² Kamus Besar Bahasa Indonesia, *loc. cit.*, hlm. 105

³³ *Ibid.*

³⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 75 Tentang Komite Sekolah (Salinan), hlm. 3

³⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *loc. cit.*, hlm. 263

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 nomor 1 dinyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³⁶

b. Pengertian Pendidikan menurut para pakar atau tokoh Pendidikan

1) Amir Dain Indrakusuma

Pendidikan adalah “suatu usaha yang sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan”.³⁷

2) Ahmad D. Marimba

Pendidikan adalah “bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.³⁸

³⁶ *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional RI, 2010), hlm. 5

³⁷ Amir Dain Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), hlm. 37

³⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan islam*, (Bandung: Al-Maarif, 2000), hlm. 20

3) Ngalim Purwanto

Pendidikan adalah “segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan”.³⁹

4) John Dewey

Pendidikan adalah “proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia”.⁴⁰

5) Ki Hajar Dewantara

Pendidikan adalah “menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.⁴¹

6) J.J. Rousseau

Pendidikan adalah “memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa”.⁴²

Dari pendapat para pakar dan tokoh pendidikan tersebut di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa pendidikan merupakan tuntunan serta bimbingan secara sadar dari orang-orang yang telah dewasa kepada anak-anak yang belum dewasa untuk bertanggung

³⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 11

⁴⁰ St. Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), hlm. 27

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*

jawab di dalam hidupnya, untuk menuju kehidupan yang bahagia dan sejahtera lahir maupun batin.

Selain itu pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkan serta meningkatkan potensi-potensi kemanusiaannya. Karena pada dasarnya kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukannya menjadi pohon jambu.

Pendidikan sebagai usaha sadar yang sistematis selalu bertolak dari sejumlah landasan serta mengindahkan sejumlah asas-asas tertentu. Landasan dan asas tersebut sangat penting, karena pendidikan merupakan pilar utama terhadap pengembangan dalam pendidikan.

Kemudian bila kata meningkatkan pendidikan dikaitkan dengan lingkungan masyarakat, maka menjadi suatu adanya peningkatan pendidikan sebagaimana pendidikan selalu bertumpu pada suatu wawasan kesejarahan, yakni pengalaman-pengalaman masa lalu, kenyataan dan kebutuhan mendesak masa kini dan aspirasi serta harapan masa depan, melalui pendidikan di setiap lingkungan masyarakat yang akan melestarikan nilai-nilai luhur sosial kebudayaannya yang telah terukir dengan indah dalam sejarah bangsa tersebut. Serentak dengan itu, melalui pendidikan juga diharapkan dapat ditumbuhkan kemampuan untuk menghadapi

tuntutan obyektif masa kini, baik tuntutan dari dalam maupun tuntutan dari pengaruh luar masyarakat yang bersangkutan.

c. Hakikat Pendidikan

Hakikat pendidikan tidak akan terlepas dari hakikat manusia, sebab urusan utama pendidikan adalah wawasan manusia yang dianut oleh pendidik dalam hal ini guru, tentang manusia akan mempengaruhi atau metode yang digunakan dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Selain itu konsep pendidikan yang dianut saling berkaitan erat dengan hakikat pendidikan.

Beberapa asumsi dasar yang berkenaan dengan hakikat pendidikan tersebut dinyatakan oleh Raka Joni sebagai berikut:

- 1) Pendidikan merupakan proses interaksi manusia yang ditandai oleh keseimbangan antara kedaulatan peserta didik dengan kewibawaan pendidikan.
- 2) Pendidikan merupakan usaha penyiapan peserta didik menghidupi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin pesat.
- 3) Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat
- 4) Pendidikan berlangsung seumur hidup.

- 5) Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya.⁴³

Pada hakikatnya pendidikan harus dilihat sebagai proses dan sekaligus sebagai tujuan. Asumsi dasar pendidikan tersebut memandang pendidikan sebagai kegiatan kehidupan dalam masyarakat untuk mencapai perwujudan manusia seutuhnya yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan sebagai kegiatan kehidupan dalam masyarakat mempunyai arti penting baik bagi individu maupun masyarakat dan individu saling berkaitan.

Individu menjadi manusia seperti sekarang ini adalah karena proses belajar atau proses interaksi manusiawi dengan manusia lainnya. Ini berarti bahwa manusia tidak akan menjadi manusia tanpa dimanusiakan. Dengan kata lain perkembangan manusia yang manusiawi hanya dapat terjadi dalam lingkungan masyarakatnya. Namun sebaliknya masyarakat sebagai wujud kehidupan bersama tidak mungkin berkembang kalau tidak didukung oleh kemajuan individu-individu anggotanya.

Dengan demikian pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang memikirkan

⁴³ Alenta Unp, *Hakikat Pendidikan*, vol. 22, 2011, p. 11, (<http://alentaunp.blogspot.com>).

bagaimana menjalani kehidupan ini untuk mempetahankan hidup manusia yang mengemban tugas dari sang khaliq untuk beribadah.

Manusia sebagai makhluk yang diberi kelebihan oleh Allah SWT dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki makhluk Allah yang lain dalam kehidupannya. Untuk mengelola akal pikirannya diperlukan suatu pola pendidikan melalui suatu pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan Undang-Undang RI No. 20 Th 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 1 dinyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁴⁴

Di angka 4 nya dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan “peserta didik” adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenjang pendidikan tertentu”.⁴⁵

Menurut Kosasih Djahiri sebagaimana dikutip oleh Amari dan Lif Khoiru Ahmadi bahwa pendidikan “merupakan upaya

⁴⁴ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, *loc. cit.*

⁴⁵ *Ibid.*

terorganisir, terencana dan berlangsung kontinyu (terus menerus sepanjang hayat) ke arah membina manusia atau peserta didik menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya”.⁴⁶

Dari pengertian tersebut, pendidikan merupakan upaya terorganisir yang memiliki makna bahwa pendidikan harus dilakukan dengan usaha sadar manusia dengan dasar dan tujuan yang jelas, ada tahapannya dan komitmen bersama di dalam proses pendidikan. Di dalam upaya pembinaan pendidikan harus digunakan asas atau pendekatan manusiawi (humanistik) serta keseluruhan aspek dan potensi peserta didik serta harus utuh dan bulat (aspek-aspek fisik: emosional-intelektual; kognitif, afektif dan psikomotor), sedangkan pengertian humanistik adalah pendekatan dimana peserta didik dihargai sebagai insan yang potensial, mempunyai kemampuan kelebihan dan kekurangannya, diperlakukannya dengan perasaan kasih sayang, hangat, kekeluargaan, terbuka, obyektif dan penuh kejujuran serta dalam suasana kebebasan tanpa ada tekanan atau pelaksanaan apapun juga.

Melalui pendekatan humanistik, maka pendidikan benar-benar merupakan upaya bantuan bagi anak untuk menggali dan mengembangkan potensi diri serta dunia kehidupan dari segala liku dan seginya.

⁴⁶ Sofan Amari dan Lif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2010), hlm. 1

Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana diutip oleh Amari dan Lif Khoiru Ahmadi, terdapat lima asas dalam pendidikan yaitu:

- 1) Asas Kemerdekaan; memberikan kemerdekaan kepada peserta didik, tetapi bukan kebebasan yang leluasa, terbuka (semuanya), melainkan kebebasan yang dituntun oleh kodrat alam, baik dalam kehidupan individu maupun sebagai anggota masyarakat.
- 2) Asas Kodrat Alam; pada dasarnya manusia sebagai makhluk yang menyatu dengan kodrat alam, tidak dapat lepas dari aturan main (sunnatullah), tiap orang diberi kekuasaan, dibiarkan, dibimbing untuk berkembang secara wajar menurut kodratnya.
- 3) Asas Kebudayaan; berakar pada kebudayaan luar yang telah maju sesuai dengan zaman. Kemajuan dunia terus diikuti, namun kebudayaan sendiri tetap menjadi acuan utama sebagai jati diri bangsa.
- 4) Asas Kebangsaan; membina kesatuan kebangsaan, perasaan satu dalam suka duka, perjuangan bangsa dengan tetap menghargai bangsa lain, menciptakan keserasian dengan bangsa lain.

- 5) Asas Kemanusiaan; mendidik anak menjadi manusia yang manusiawi sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan.⁴⁷

Dalam rumusan mengenai pendidikan yang membedakan pendidikan formal dan non formal perlu disempurnakan lagi dengan menempatkan pendidikan informal yang justru semakin memegang peranan penting dalam pembentukan tingkah laku manusia dalam kehidupan global yang sangat terbuka.

Dengan demikian proses pendidikan dapat kita rumuskan sebagai proses humanisasi yang berakar pada nilai-nilai moral dan agama, yang berlangsung baik di dalam lingkungan hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa, kini dan masa depan.

d. Teori Pendidikan

Dalam teori, pendidikan selalu dapat dibedakan menjadi teori dan praktek. Teori pendidikan adalah pengetahuan tentang makna dan bagaimana seyogyanya pendidikan itu dilaksanakan, sedangkan praktek adalah tentang pelaksanaan pendidikan secara konkret (nyata)nya. Kedua jenis pendidikan itu seyogyanya tidak dipisahkan, sebaiknya siapa yang berkecimpung dalam bidang pendidikan perlu menguasai keduanya. Teori mengandalkan praktek dan praktek berlandaskan teori.

⁴⁷ *Ibid.*

Oleh karena itu, dipandang janggal bila ada orang yang mengatakan dapat melaksanakan pendidikan tanpa menguasai teorinya.

e. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dalam meningkatkan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Pasal 4 yaitu untuk : “mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.⁴⁸

⁴⁸ Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Salinan), hlm. 3

Tujuan pendidikan ini sejalan dengan isi Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea ke empat yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”.⁴⁹

Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting di antara komponen-komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian maka kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional bahkan salah, sehingga harus dicegah terjadinya.

Jelas terlihat bahwa tujuan pendidikan itu bersifat normatif, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik. Sehubungan dengan fungsi tujuan yang demikian, maka menjadi keharusan bagi pendidikan untuk memahaminya. Kekurangpahaman pendidik terhadap tujuan pendidikan dapat mengakibatkan kesalahan di dalam melaksanakan pendidikan.

Tujuan pendidikan bersifat abstrak, karena memuat nilai-nilai yang sifatnya abstrak. Tujuan demikian bersifat umum, ideal dan kandungannya sangat luas sehingga sangat sulit untuk dilaksanakan di dalam praktek. Sedangkan pendidikan harus

⁴⁹ UUD '45 dan Amandemen, *op. cit.* hlm.3

mempunyai tujuan khusus berupa tindakan yang ditujukan kepada seluruh peserta didik dalam kondisi tertentu, tempat tertentu dan waktu tertentu dengan menggunakan alat tertentu.

Ada beberapa hal yang menyebabkan mengapa tujuan khusus itu diperlukan antara lain:

- 1) Pengkhususan tujuan memungkinkan dilaksanakannya tujuan umum melalui proses pendidikan.
- 2) Adanya kekhususan dari peserta didik, yaitu yang berkenaan dengan jenis kelamin, pembawaan dan minatnya, kemampuan orang tuanya, dan lingkungan masyarakat.
- 3) Kepribadian yang menjadi sasaran untuk membentuk atau dikembangkan bersifat kompleks sehingga perlu dirinci dan dikhususkan, aspek apa yang dikembangkan.
- 4) Adanya tahap-tahap perkembangan pendidikan. Jika proses dari satu tahap pendidikan tercapai disebut satu tujuan sementara tercapai. Misalnya: tujuan SD, tujuan SMP, dan seterusnya.
- 5) Adanya kekhususan masing-masing lembaga penyelenggaraan pendidikan seperti pendidikan kesehatan, pertanian, dan lain-lain ataupun jalur pendidikan seperti jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.
- 6) Adanya tuntutan persyaratan pekerjaan di lapangan yang harus dipenuhi oleh peserta didik sebagai pilihannya.

- 7) Diperlukannya teknik tertentu yang menunjang pencapaian tujuan lebih lanjut misalnya membaca dan menulis dalam waktu yang relatif pendek.
- 8) Tujuan khusus yang berhubungan dengan ini bersifat teknis yang berfungsi sebagai tujuan. Karena sifat teknis (tidak ideologis) maka bisa berlaku dalam pendidikan yang berbeda ideologi.
- 9) Adanya kondisi situasional, yaitu peristiwa-peristiwa yang secara kebetulan muncul tanpa direncanakan. Karena ada sesuatu peristiwa dimana pendidik memandang perlu untuk bertindak, maka bertindaklah berprestasi, guru lalu memberi pujian dengan tujuan murid terdorong untuk belajar lebih giat (reinforcement/penguatan).⁵⁰

f. Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan

Jalur Pendidikan dalam Pasal 13 ayat (1) dan (2) Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

- 1) Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

⁵⁰ Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 2

- 2) Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui jarak jauh.⁵¹

Jenjang Pendidikan dalam Pasal 14 dinyatakan bahwa:

Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.⁵²

Jenis Pendidikan dalam Pasal 15 dinyatakan bahwa:

Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.⁵³

Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat (Pasal 16).⁵⁴

Jalur pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 13 ayat (1) di atas terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan formal adalah “jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”.⁵⁵

⁵¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, *loc. cit.*, hlm. 13

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*, hlm. 14

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 6

Pendidikan nonformal adalah “jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang”.⁵⁶

Pendidikan informal adalah “jalur pendidikan keluarga dan lingkungan”.⁵⁷

Salah satu dari tiga jalur pendidikan di atas, yang ingin penulis bahas dalam tulisan ini adalah pendidikan nonformal. Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nonformal tercantum dalam Pasal 26 ayat (1) sampai dengan ayat (7) yang isinya sebagai berikut :

- 1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- 2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
- 3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan,

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid.*

pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

- 4) Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majlis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.
- 5) Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 6) Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.
- 7) Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4), ayat (5), dan ayat (6) diatur lebih lanjut dengan Pemerintah Daerah.⁵⁸

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 19

g. Fungsi Pendidikan

Fungsi Pendidikan Nasional yaitu untuk “mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional”.⁵⁹

Dalam Pasal 3 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 termaktub bahwa Fungsi Pendidikan Nasional adalah untuk “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”⁶⁰

Secara garis besar, Noeng Muhadjir sebagaimana dikutip oleh M. Sobry Sutikno mengemukakan ada “tiga fungsi pendidikan, yaitu (1) menumbuhkan kreativitas subyek didik, (2) memperkaya khasanah budaya manusia dan memperkaya isi nilai-nilai insani ataupun nilai-nilai ilahi, serta (3) menyiapkan tenaga kerja produktif”.⁶¹

Di samping itu, pendidikan juga dapat ditinjau dari dua segi, yaitu pendidikan mikro (dalam arti sempit) dan pendidikan makro (dalam arti luas).⁶² Fungsi pendidikan mikro ialah untuk mendewasakan manusia yang belum dewasa agar kepribadian dan

⁵⁹ Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, *loc. cit.*

⁶⁰ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, *loc. cit.*, hlm. 8

⁶¹ M. Sobry Sutikno, *Menuju Pendidikan Bermutu*, (Mataram: NTP Press, 2004), hlm. 16

⁶² *Ibid.*

kemampuannya berkembang secara serasi, baik segi jasmani maupun rohani, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial dan sebagai makhluk dunia maupun akhirat. Fungsi pendidikan mikro ini lebih menitikberatkan pada individu peserta didik. Sedangkan fungsi pendidikan secara makro ialah harus dapat membentuk dan membina masyarakat luas agar dapat hidup makmur, bahagia dan sejahtera, serta aman dan damai.⁶³

Mendidik merupakan usaha memberi tuntunan, bantuan dan pertolongan kepada peserta didik. Dalam pengertian tersebut, memberi pengertian telah tersimpul dasar pengakuan bahwa anak memiliki daya atau potensi untuk berkembang. Potensi ini secara berangsur-angsur tumbuh dan berkembang dari dalam diri peserta didik. Untuk menjamin berkembangnya potensi-potensi agar menjadi lancar dan terarah, maka diperlukan pertolongan dan tuntunan dari luar. Jika unsur pertolongan tidak ada, potensi tersebut tinggal potensi belaka yang tidak sempat diaktualisasikan.

h. Peran Lembaga Pendidikan (Sekolah) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Dalam perkembangan anak, proses-proses perkembangan tidak hanya terjadi di dalam diri anak sesuai dengan teori kematangan, namun dalam banyak hal, proses-proses perkembangan

⁶³ *Ibid.*, hlm. 16-17

dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan berperan besar sebagai sumber rangsangan untuk mempengaruhi perkembangan anak dan membentuk ciri karakterologis kepribadiannya sesuai dengan yang diinginkan. Anak pada hakekatnya mempunyai perangkat dari bawaan atau kemampuan yang akan muncul atau dimunculkan dengan campur tangan dan stimulus dari lingkungan, antara lain dalam bentuk pola asuh dan pendidikan formal atau nonformal.

Secara konvensional, konsepsi tentang pendidikan mengenai jalur-jalur pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal yang ditafsirkan sebagai gejala-gejala yang diberikan oleh sistem sekolah umum dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi pada umumnya dikarakterisasi oleh hal-hal berikut ini:⁶⁴

- 1) Struktur tingkat yang berurutan
- 2) Kurikulum yang diselaraskan
- 3) Persyaratan untuk masuk
- 4) Pemberian hak keabsahan, misalnya untuk karir sebagai pegawai negeri, dan pengarahan tenaga pengajar terdidik.

Sementara itu keseluruhan tindakan pendidikan yang tidak dilangsungkan di lembaga sekolah umum didefinisikan sebagai pendidikan nonformal.

⁶⁴ M. Sobry Sutikno, *op. cit.*, hlm. 20

Dengan kurikulum yang tersusun dengan jelas dan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang teratur, sekolah mampu menjadi tempat mendidik yang efisien. Harapan beberapa pihak bahwa sekolah menjadi lembaga dan memadai perannya untuk memberikan bekal pengetahuan dan pembentukan kepribadian bagi para peserta didiknya untuk terjun ke masyarakat, bukanlah merupakan sesuatu yang tanpa dasar.

Di samping itu, sekolah juga merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pembimbingan, pengajaran dan pelatihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Peran sekolah dalam mengembangkan kepribadian peserta didik, merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku.

Ada berbagai alasan bagi sekolah untuk memainkan peranan yang berarti bagi perkembangan kepribadian anak. M. Sobry Sutikno membaginya menjadi lima alasan, antara lain:⁶⁵

- 1) Peserta didik harus hadir di sekolah
- 2) Sekolah memberikan pengaruh kepada peserta didik secara dini seiring dengan masa perkembangan

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 21

- 3) Para peserta didik banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di tempat lain di luar rumah
- 4) Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meraih sukses
- 5) Sekolah memberikan kesempatan pertama kepada peserta didik untuk menilai dirinya dan kemampuannya secara realistis.

i. Pentingnya Pendidikan dan Ilmu Pendidikan

Bila orang mendengar kata “pendidikan” umumnya mereka langsung mengkaitkan dengan masalah sekolah dalam arti pertemuan antara guru dengan peserta didik di lembaga sekolah untuk kegiatan belajar mengajar. Sehingga orang tua merasa berkewajiban untuk mendidik anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung lewat lembaga sekolah. Menurut Ahmadi dan Ubhiyati sebagaimana yang dikutip oleh St. Rodliyah diungkapkan bahwa pendidikan dan ilmu pendidikan itu dianggap penting bagi semua orang,⁶⁶ hal ini dapat dilihat dari berbagai segi:

1) Bagi Anak

Anak adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang, oleh karena itu pendidikan penting sekali, karena sejak lahir/bayi belum bisa berbuat sesuatu untuk kepentingan

⁶⁶ St. Rodliyah, *op. cit.*, hlm. 35

dirinya, baik itu untuk mempertahankan hidup maupun merawat diri, semua kebutuhan tergantung pada orang tua.⁶⁷ Bandingkan saja dengan anak binatang, misalnya ayam dalam waktu yang relatif singkat si anak ayam sudah mampu untuk berjalan sendiri dan mencari makan sendiri, tidak demikian halnya dengan anak manusia.

Oleh sebab itu anak atau bayi manusia memerlukan bantuan, tuntunan, pelayanan, dorongan dari orang lain yang lebih dewasa demi mempertahankan hidup dengan mendalami belajar setahap demi setahap untuk memperoleh kepandaian, keterampilan, pengalaman, dan pembentukan sikap serta tingkah laku sehingga lambat laun dapat berdiri sendiri yang semuanya itu pasti memerlukan proses dan waktu yang cukup lama.⁶⁸

2) Bagi Orang Tua

Pendidikan terlaksana atas dorongan orang tua yaitu hatinuraninya yang paling dalam yang mempunyai sifat kodrati untuk mendidik anaknya baik dari segi fisik, sosial, emosi maupun intelegensia agar memperoleh keselamatan, kepandaian, serta memperoleh kehidupan kebahagiaan dalam

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 36

hidup yang mereka idam-idamkan, sehingga ada tanggung jawab moral atas hadirnya anak tersebut yang diberikan oleh Tuhan untuk dapat dipelihara dan dididik dengan sebaik-baiknya. Hal ini harus dilakukan dengan rasa kasih sayang.⁶⁹ Dari kedua pandangan tersebut di atas, ada langkah-langkah yang mengikutinya agar sampai kepada tujuan yaitu agar anak dapat atau mampu berdiri sendiri atau mandiri, dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁷⁰

- a) Adanya perawatan dan pemeliharaan tubuh bagi anak yang cukup kesehatannya, perlindungan dan pengaruh cuaca, maka anak harus diberi pakaian, makan dan minuman.
- b) Tambah besar dan usia anak bertambah, maka tambah pula keperluan belajarnya baik untuk pembentukan sikap, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilannya.

Sedangkan pentingnya mempelajari ilmu pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Untuk Pengembangan Individu

Seperti diketahui bahwa manusia sebagai makhluk berbudaya dapat mengembangkan dirinya sedemikian

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ *Ibid.*

rupa sehingga mampu membentuk norma dan tatanan kehidupan yang didasari oleh nilai-nilai luhur untuk kesejahteraan hidup baik perorangan maupun kehidupan bersama.

Berkembangnya kehidupan manusia sebagai makhluk berbudaya setidak-tidaknya disebabkan oleh:⁷¹

- (1) Adanya kemampuan-kemampuan atau potensi dasar yang ada pada manusia, seperti intelek, imajinasi, fantasi, sikap kehendak. Dorongan dan lain-lain.
- (2) Adanya usaha pengembangan potensi manusia sehingga berwujud kemampuan yang nyata dan adanya usaha penyerahan nilai atau norma tersebut yang artinya tidak mungkin dijumpai suatu kehidupan masyarakat tanpa adanya kegiatan pendidikan.

3) Bagi Pendidik Pada Umumnya

Dengan memahami ilmu pendidikan, pendidik dapat:⁷²

- a) Memudahkan praktek pendidikan, dengan bekal ilmu pendidikan, kegiatan pendidikan dapat direncanakan secara teratur dan sistematis sehingga praktek pendidikan dapat teratur dan sistematis menuju ke tujuan yang telah ditetapkan.
- b) Dapat menimbulkan rasa kecintaan pada diri pendidik terhadap tugasnya, terhadap peserta didik dan terhadap kebenaran. Karenanya dengan demikian pendidik akan selalu berusaha untuk mempelajari dirinya sendiri.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 37

⁷² *Ibid.*, hlm. 37-38

- c) Dapat menghindari banyak kesukaran dan kesalahan dalam melaksanakan praktek pendidikan. Kesalahan yang mungkin dibuat pendidik di antaranya:
- (1) Cara mendidik yang terlalu keras dapat menimbulkan rasa harga dirinya berkurang. Sebaliknya yang terlalum lunak, berarti memanjakan anak.
 - (2) Cara mendidik yang tidak memberi kesempatan untuk berkembang, berarti menghambat pertumbuhan.
 - (3) Kesalahan dalam menekankan tujuan pendidikan yang diinginkan. Misalnya terlalu menekankan pada pembentukan intelek menjadi intelektualistis dan terlalu menekankan segi individu menjadi individualistis.

C. Anak-Anak Pemulung

1. Pengertian Pemulung

Kata “Pemulung” berasal dari kata “pulung” artinya gentel/melinting.⁷³ Kata “memulung” artinya mengumpulkan barang bekas (limbah) yang terbuang (sampah) untuk dimanfaatkan sebagai bahan produksi dsb; sedangkan kata “Pemulung” artinya orang yang mencari nafkah dengan jalan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang bekas (spt puntung rokok) dengan menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditas.⁷⁴ Anak pemulung adalah anak-anak dari orang yang memulung.⁷⁵

Menurut Wurdjinem, pemulung adalah bentuk aktivitas dalam mengumpulkan bahan-bahan bekas yang masih bisa dimanfaatkan (daur

⁷³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *loc. cit.*, hlm. 906

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ *Ibid.*

ulang). Aktivitas tersebut terbagi ke dalam tiga klasifikasi di antaranya, agen, pengepul, dan pemulung.⁷⁶

Pemulung menurut Shalih Bin Abdullah adalah orang yang memungut, mengambil, mengumpulkan dan mencari sampah, baik perorangan atau kelompok.⁷⁷

Pemulung adalah orang yang mencari nafkah dengan jalan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang bekas dengan menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditas.⁷⁸

Menurut Shalih Bin Abdullah, ada dua faktor yang mendorong orang miskin meminta bantuan dan sumbangan untuk menjadi pengemis dan pemulung, yaitu:⁷⁹

- a. Faktor kebutuhan yang permanen, yaitu:
 - 1) Kelompok pengemis dan pemulung yang mendapatkan bantuan pemerintah, swasta atau kedua-duanya,
 - 2) Kelompok pengemis yang bersikap menunggu,
 - 3) Kelompok pengemis yang tidak berani berterus terang, tetapi selalu mencari sumber-sumber bantuan yang membuat mereka tidak perlu meminta bantuan.

⁷⁶ http://www.psychologymania.com/2012/12/pengertian_pemulung.

⁷⁷ Shalih Bin Abdullah Al-Utsaim, *Pengemis antara Kebutuhan dan Penipuan*, (Jakarta: Darul Falah, 2003), hlm. 29

⁷⁸ <http://www.artikata.com/arti-374589-pemulung>

⁷⁹ Shalih Bin Abdullah Al-Utsaim, *op. cit.*, hlm. 52

- b. Faktor kebutuhan yang muncul belakangan atau yang bersifat mendadak yang tidak terduga. Kelompok ini muncul akibat mengalami kebangkrutan sehingga terlilit hutang dan denda yang cukup banyak, dan akibat terkena kasus atau bencana alam.

Pemulung, selalu memunguti sampah setiap harinya, yang berupa sampah plastik, kardus bekas makanan, botol/gelas air mineral, kertas koran yang tidak lagi berguna, bekas-bekas besi yang tidak mudah dicerna oleh udara dan tanah dan aneka sampah lainnya yang mungkin bagi pemulung sangat berguna sekali guna menyambung hidupnya dan keluarga mereka. Selain itu, pemulung mempunyai peran penting untuk menjaga lingkungan hidup, bukan sekedar kepentingan ekonomi.

Faktor yang ikut menentukan seseorang bekerja sebagai pemulung antara lain adalah tingkat pendidikan yang rendah, pendidikan berfungsi sebagai basis dari suatu modal pengembangan produktivitas kerja. Tingkat pendidikan rendah menyebabkan aksesibilitas dalam bidang pekerjaan juga rendah, disamping itu cakrawala pemikiran relative sempit. Pendidikan rendah juga adalah salah satu ciri penduduk.

Faktor yang lain adalah modal yang dimiliki sangat terbatas, sehingga sarana yang digunakan oleh para pemulung sangat sederhana yaitu karung plastik dan gancu untuk menyungkit sampah atau barang bekas.

Kelompok masyarakat pemulung tidak memiliki organisasi formal, dalam artian organisasi yang bersifat akademik. Namun secara informal pemulung menjalin hubungan kerjasama yang serupa dengan kegiatan kelompok organisasi, walaupun organisasi para pemulung adalah untuk memudahkan dan memperlancar sirkulasi hasil pengumpulan barang bekas dari pemulung ke pengepul, keagenan. Selanjutnya ke pabrik untuk mendaur ulang barang bekas tersebut.

Faktor yang lainnya lagi adalah kemiskinan. Seorang tokoh negarawan dari India Mahatma Gandhi berkata “Kemiskinan adalah kejahatan yang paling jahat”.⁸⁰ Seseorang atau sekelompok orang bisa menjadi pemulung karena mereka miskin dalam perekonomian dan mereka termasuk ke dalam kelompok penduduk miskin.

Zamzami dalam bukunya *Peduli Kemiskinan* menyatakan bahwa:⁸¹

Penduduk miskin adalah penduduk yang tidak terpenuhinya hak-hak dasar untuk kelangsungan hidupnya. Prosentase penduduk miskin pada Maret 2019 sebesar 9,41 persen, menurun 0,25 persen poin terhadap September 2018 dan menurun 0,41 persen poin terhadap Maret 2018. Jumlah penduduk miskin pada Maret 2019 sebesar 25,14 juta orang, menurun 0,53 juta orang terhadap September 2018 dan menurun 0,80 juta orang terhadap Maret 2018. Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2018 sebesar 6,89 persen, turun menjadi 6,69 persen pada Maret 2019. Sementara persentase penduduk miskin di daerah pedesaan pada September 2018 sebesar 13,10 persen, turun menjadi 12,85 persen pada Maret 2019.

⁸⁰ Editorial, “Menjaga Marwah Anak”, *Majalah Gema Widyakarya*, No. 07/Th. XXIII/2018 (Juli, 2018), hlm. 2

⁸¹ Zamzami, (ed), “Penduduk Miskin”, *Peduli Kemiskinan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 13

Selanjutnya, Zamzami menambahkan bahwa Penduduk Miskin ada beberapa tahap, yaitu:⁸²

Pertama, miskin dikarenakan orang atau sekelompok orang itu tidak mempunyai penghasilan tetap, bila dilihat dari sisi pekerjaan.

Kedua, orang yang bekerja serabutan, kadang ada pekerjaan, kadang pula tidak ada pekerjaan. Bahkan upahnya untuk makan sehari-hari juga tidak cukup.

Ketiga, orang yang mempunyai penghasilan, tetapi tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup. Ia bekerja di sektor-sektor tertentu, tapi gajinya tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

2. Karakteristik Pemulung

Para Pemulung bekerja mengumpulkan barang-barang bekas dengan cara mengerumuni muatan truk sampah yang tengah dibongkar, sebagian pemulung lainnya berputar-putar mengais barang bekas dari tumpukan-tumpukan sampah. Barang bekas yang telah terkumpul kemudian dipisahkan menurut jenisnya, sebelum akhirnya dijual kepada pedagang barang bekas atau lapak.

Lapak atau penampung adalah orang yang mempunyai modal atau dukungan modal untuk membeli beberapa jenis, atau satu jenis barang bekas dari pemulung. Jasa lapak selain sebagai pembeli juga menanggung sarana transportasi untuk mengambil barang bekas dari pemukiman liar, sehingga para pemulung yang menjadi anak buahnya tidak perlu menanggung ongkos angkutan.

⁸² Zamzami, (ed), *Ibid*, hlm. 13-14

Para pedagang atau lapak selanjutnya menjual barang bekas ke industri atau pabrik yang menggunakan bahan baku produksinya dari barang bekas secara langsung maupun melalui pihak perantara (agen atau suplier) memilah barang sebanyak-banyaknya, tentunya dengan alat bantu yang berupa:

a. Gerobak

Alat ini sangat berfungsi sekali untuk mencari dan mengais barang yang berguna, sehingga dengan memakai gerobak pemulung dapat mencari barang sebanyak-banyaknya.

b. Karung

Biasanya alat ini dipakai supaya lebih praktis, karena dengan memakai karung bisa masuk ke gang-gang sempit. Dan kebanyakan yang memakai dengan alat karung mayoritas anak-anak kecil (anak-anak pemulung). Kekurangan dengan memakai alat karung ini hasil dari pilahannya sangat minim, tapi saat ini banyak pemulung yang menggunakan jenis karung ukuran besar sehingga barang yang dimuat bisa lebih banyak.

3. Memulung Pekerjaan Mulia

Pagi buta di saat jalanan masih sepi, seorang bapak pemulung ditemani anak laki-lakinya menarik sebuah gerobak berjalan dengan penuh semangat. Mereka berdua menyambangi deretan tong sampah

yang berjejer di sepanjang jalan di depan pertokoan Jalan R.S Fatmawati Pondok Labu sampai ke perempatan depan rumah sakit.

Sampah yang mereka pungut adalah sampah plastik dan kardus yang masih dapat laku dijual. Mereka tengah berikhtiar mengais rezeki dari sampah yang telah dibuang orang.

Selintas pekerjaan pengais sampah atau pemulung memang nampak hina di mata manusia, namun tidak begitu halnya di mata Allah SWT. Ada tiga kemuliaan yang terdapat pada profesi pemulung ini, di antaranya yaitu:⁸³

Pertama, rezeki yang diperoleh adalah rezeki yang halal. Dibandingkan dengan para koruptor yang berpakaian dan berdasi rapi, mereka berdua yang berpakaian lusuh dan kotor yang bekerja mengais sampah lebih terhormat.

Kedua, profesi pengais sampah dan pemulung secara tidak langsung telah membantu bumi untuk lebih bersih. Kita tahu bahwa sampah plastik tidak mudah diuraikan sehingga mencemari bumi kita tercinta. Padahal Allah SWT tidak menyukai kerusakan.

Ketiga, rasa lelah akibat bekerja keras mencari rezeki halal diganjar dengan tercurahnya rasa cinta dari Allah.

⁸³ <http://www.kabarmakkah.com/2015/04/stop-jangan-lagi-menghina-pemulung>

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits:⁸⁴

إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى يُحِبُّ أَنْ يَرَى تَعَبًا فِي طَلَبِ الْحَالِلِ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah SWT cinta (senang) melihat hamba-Nya lelah dalam mencari (rezeki) yang halal”. (H.R. Ad-Dailami).

Banyak kaum muslimin dewasa ini yang jauh dari sifat kerja keras. Muslimin sekarang cenderung malas dan menginginkan memperoleh rezeki dengan cara yang mudah. Salah satu cara yang sering ditempuh adalah mengemis atau meminta-minta. Padahal pengemis adalah profesi yang hina, baik di mata manusia maupun di mata Allah. Berbeda dengan memulung, tidak mulia di mata manusia tetapi mulia di mata Allah.

Rasulullah SAW bersabda:⁸⁵

عَنْ قَبِيصَةَ بِنِ مَخَارِقِ الْهَلَالِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: تَحَمَّلْتُ حَمَالَةً فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْأَلُهُ فِيهَا، فَقَالَ: أَفَمِ حَتَّى تَأْتِيَنَا الصَّدَقَةُ، فَأَمَرَ لَكَ بِهَا. قَالَ: ثُمَّ قَالَ: يَا قَبِيصَةُ، إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدٍ ثَلَاثَةَ: رَجُلٌ تَحْمَلُ حَمَالَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَهَا ثُمَّ يُمْسِكُ، وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ أَحْتَاجَتْ مَالَهُ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ، أَوْ قَالَ: سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ. وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَفُومَ ثَلَاثَةَ مِنْ نَوَى الْحِجَا مِنْ قَوْمِهِ: لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا فَاقَةٌ

⁸⁴ [Abdu al-Rauf al-Manawi, Faydhu al-Qadir Syarh al-Jami' al-Shagir](#), (Daar al-Ma'rifah: Beirut, 1972). Hlm. 387

⁸⁵ Imam Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Daar al-Thayyibah: Riyadh, 2006), Hadits No. 1044, hlm. 461

فَحَاطَتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ, أَوْ قَالَ: سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ. فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قَبِيصَةَ, سُخْنًا يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُخْنًا

Artinya:

Qabishah bin Mukhariq al-Hilal ra berkata: “aku pernah memikul tanggungan berat (di luar kemampun), lalu aku datang kepada Rasulullah SAW untuk mengadukan hal itu. Kemudian beliau bersabda: “Tunggulah sampai ada sedekah yang datang kepada kami, lalu kami perintahkan agar sedekah itu diberikan kepadamu”. Setelah itu beliau bersabda: “Hai Qabishah, sesungguhnya meminta-minta itu tidak boleh kecuali bagi salah satu dari tiga golongan, yaitu:

- a. Orang yang memikul beban tanggungan yang berat (di luar kemampuannya), maka dia boleh meminta-minta sehingga setelah cukup lalu berhenti, tidak meminta-minta lagi.
- b. Orang yang tertimpa musibah yang menghabiskan hartanya, maka dia boleh meminta-minta sampai dia mendapatkan sekadar kebutuhan hidupnya.
- c. Orang yang tertimpa kemiskinan sehingga tiga orang yang sehat pikirannya dari kaumnya menganggapnya benar-benar miskin, maka dia boleh meminta-minta sampai dia memperoleh sekadar kebutuhan hidupnya. Sedangkan selain dari tiga golongan tersebut hai Qabishah, maka meminta-minta itu haram yang hasilnya bila dimakan juga haram”. (HR. Muslim).

Jadi untuk orang-orang yang sengaja mengemis sebagai profesi, padahal tiga hal di atas yang menjadi syarat diperbolehkannya memintaminta tersebut tidak menimpa dirinya, berarti dengan sengaja dia telah memberi makan diri dan keluarganya dengan harta haram.

Sedangkan jika ada harta haram dalam diri seseorang, maka doanya akan lebih sulit untuk dikabulkan. Padahal shalat adalah doa dan juga merupakan hal pertama yang akan dihisab.

Jadi berbanggalah engkau wahai para pemulung dan pengais sampah. Profesimu lebih mulia daripada pengemis atau pejabat tingkat tinggi yang tidak amanah akan jabatannya.

D. Kerangka Berpikir

1. Konsep tentang Yayasan

Di dalam UU RI Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa “Yayasan adalah badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, yang tidak mempunyai anggota”.⁸⁶

Dari pengertian yayasan tersebut, dapat diketahui beberapa hal tentang yayasan, antara lain sebagai berikut: a) Dinyatakan secara tegas bahwa yayasan adalah badan hukum, b) Yayasan pada dasarnya adalah sebuah harta kekayaan yang telah dipisahkan, c) Tujuan yayasan

⁸⁶ Undang-Undang Yayasan, *loc. cit.*

menyangkut bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, d) Di dalam yayasan tidak terdapat anggota.

Yayasan Media Amal Islami dalam mengamalkan tujuan yayasan dalam bidang sosial dan kemanusiaan diwujudkan dengan memberikan bantuan pendidikan berupa pemberian beasiswa dan penyediaan sarana/prasarana pendidikan kepada anak-anak pemulung guna menciptakan generasi yang Islami, cerdas dan berprestasi.

2. Konsep tentang Anak-Anak Pemulung

Pemulung menurut Shalih Bin Abdullah Al-Utsaim adalah orang yang memungut, mengambil, mengumpulkan dan mencari sampah, baik perorangan atau kelompok.⁸⁷

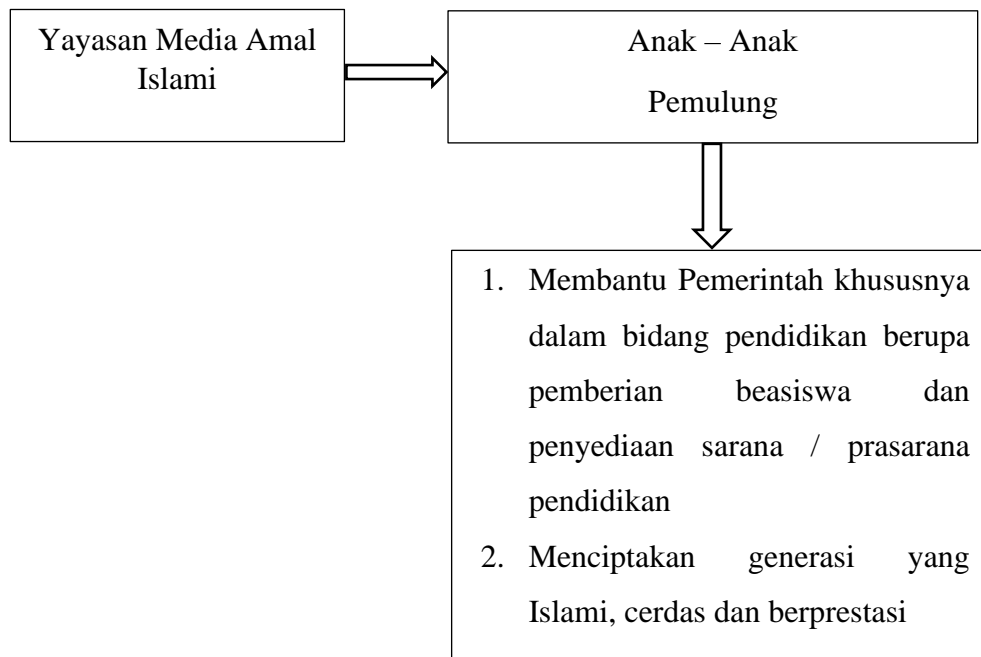
Pemulung dan anak-anaknya tergolong ke dalam Fakir miskin dan anak-anak terlantar. Dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 34 ayat (1) dinyatakan bahwa “Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”.⁸⁸ Negara atau pemerintah memang telah berupaya untuk mewujudkan program ini, namun masih sangat jauh dari apa yang diharapkan. Dalam hal memperoleh hak pendidikan, anak-anak pemulung juga dijamin oleh UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”.⁸⁹

⁸⁷ Shalih Bin Abdullah Al-Utsaim, *op. cit.*

⁸⁸ UUD '45 dan Amandemen, *loc. cit.*

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 23

Dalam memperoleh ke dua hak dari ke dua pasal UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 tersebut, anak-anak pemulung masih banyak didapati bak jauh panggang dari api, artinya banyak di antara mereka yang masih harus lebih diperhatikan lagi guna mendapatkan haknya, khususnya hak guna mendapat pendidikan.



Bagan 1. Skema Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Yang menjadi obyek penelitian adalah Yayasan Media Amal Islami (MAI). Penentuan obyek penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan: 1. Yayasan ini sejak berdirinya di tahun 2006 merupakan salah satu yayasan yang peduli terhadap keberadaan orang-orang miskin, yatim, duafa dan juga anak-anak pemulung; 2. Sepanjang sejarah berdirinya, tema penelitian tesis ini belum pernah diangkat oleh para peneliti lainnya dalam bentuk skripsi, tesis, maupun disertasi.

B. Sumber Data dan Jenis Data

1. Sumber Data

Sesuai dengan Perumusan Masalah, maka data-datanya terbagi dalam dua jenis yaitu: Pertama, data primer yaitu data yang diambil melalui hasil wawancara langsung dengan informan tentang sejumlah kebijakan pencapaian tujuan dan kinerja serta peran yayasan. Data-data tersebut diambil dari pengurus yayasan dan pengelola yayasan. Kedua, data sekunder yaitu hasil observasi lapangan yang berkaitan dengan kondisi obyektif lokasi penelitian, seperti keadaan pengurus dan pengelola yayasan, keadaan tenaga pengajar dan siswa dan kebijakan pengurus yayasan dalam proses membantu pendidikan anak – anak

pemulung melalui wawancara dengan ketua umum yayasan, kepala sekolah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, guru serta tokoh masyarakat di sekitar lokasi Yayasan. . Dalam penelitian ini sumber data secara acak dihindari dalam rangka menekan kemungkinan munculnya penyimpangan deskripsi lapangan.

2. Jenis Data

Penelitian tesis ini masuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami perilaku manusia dari kerangka acuan si pelaku sendiri. Oleh karenanya peneliti menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik, karena situasi lapangan penelitian bersifat natural, sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Dalam hal ini masalah penelitian merupakan perumusan masalah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi tempat, pelaku, dan aktivitas. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling, yaitu menentukan subyek penelitian berdasarkan kebutuhan data yang dianggap mewakili untuk memperoleh kedalaman studi dalam konteksnya peneliti memilih informan yang dipandang paling berperan dalam pendidikan. Pilihan peneliti dapat berkembang sesuai dengan

kebutuhan dan kemantapan data yang dikumpulkan sehingga data berkembang terus. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan studi dokumentasi.

1. Observasi (Pengamatan)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari subyek yang sedang diambil. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut terlibat pada sumber data yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap obyek secara langsung, untuk memperoleh data atau gambaran tentang proses bantuan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak pemulung.

2. Interview (Wawancara)

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan tidak terstruktur, dilakukan secara terbuka dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara dilakukan dengan:

- a. Ketua Umum Yayasan Media Amal Islami
- b. Kepala Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Media Amal Islami

- c. Guru PKBM Media Amal Islami
- d. Tokoh masyarakat yang berdomisili di sekitar yayasan dan mempunyai peran penting dalam pengembangan yayasan.

3. Studi Dokumentasi

Dalam studi ini yang dilakukan adalah melihat data organisasi yayasan, PKBM MAI, guru, siswa serta prestasi, juga arsip-arsip lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian.

D. Perencanaan, Sosialisasi dan Pengolahan Data

1. Perencanaan

Sebelum melakukan wawancara terhadap ketua umum yayasan, kepala sekolah PKBM, guru, dan tokoh masyarakat mengenai peran yayasan dalam membantu pendidikan anak-anak pemulung dalam kaitannya untuk mewujudkan cita-cita pendidikan nasional. Peneliti melakukan pengamatan terhadap anak-anak pemulung yang berada di sekitar lokasi yayasan yang setiap hari menerima pendidikan dari lembaga di bawah naungan Yayasan MAI tersebut. Setelah melakukan pengamatan di lapangan, maka peneliti merencanakan untuk menyiapkan bahan untuk wawancara, hal ini untuk tidak menyebabkan kebingungan ketika akan berkomunikasi. Bahan yang akan diwawancarai seputar perumusan masalah yaitu, pertama: Bagaimana

kondisi pendidikan anak-anak pemulung yang berdomisili di komunitas pemulung Lebak Bulus RW 004 Kelurahan Cilandak Barat Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan, kedua: Apa saja bentuk bantuan yang telah diberikan oleh Yayasan Media Amal Islami dalam membantu pendidikan anak-anak pemulung di Kelurahan Cilandak Barat, dan ketiga: Bagaimana hasil yang telah dicapai dari peran Yayasan Media Amal Islami terhadap kelangsungan hidup anak-anak pemulung di Kelurahan Cilandak Barat?

2. Sosialisasi

Pada tahap sosialisasi, peneliti memohon izin kepada ketua umum yayasan, kepala sekolah PKBM, guru, serta tokoh masyarakat untuk diwawancarai dan selanjutnya, setelah peneliti mendapatkan izin dari ketua yayasan dan dari yang lainnya, peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan diawali penjelasan maksud dari wawancara tersebut.

3. Pengolahan Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama di lapangan dan setelah selesai dari lapangan. Analisis data sebelum memasuki lapangan dilakukan terhadap hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang digunakan untuk memfokuskan penelitian. Analisis data selama di lapangan dilakukan dengan 4 (empat) langkah.⁹⁰

⁹⁰ Usman Rianse dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 119

4. Analisis Domain (Domain Analysis), dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti untuk menentukan domain-domain atau kategorisasi. Hasil analisis domain disajikan dalam tabel analisis domain.
5. Analisis Taksonomi (Taxonomic Analysis), adalah analisis terhadap keseluruhan data berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Hasil analisis domain disajikan dalam bentuk diagram outline.
6. Analisis Komponensial (Componential Analysis), yaitu mencari data yang spesifik dan kontras melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi. Data yang spesifik dan kontras ditemukan melalui wawancara kepada beberapa subyek serta studi dokumentasi terfokus dan terseeksi.
7. Analisis Tema Kultural (Discivering Cultural Analysis), yaitu mencari hubungan antara domain dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan dan selanjutnya dinyatakan ke dalam bentuk judul penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan penyusunan data yakni penyusunan kata-kata hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumen-dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh dikembangkan pinjaman data melalui pencarian data selanjutnya.

Dalam penelitian ini peneliti mencatat data apa adanya tanpa intervensi dari teori yang terbaca atau paradigma peneliti yang selama ini dimiliki. Situasi wajar apa adanya dijadikan bahan penelitian yang dimasuki

peneliti tanpa intervensi situasi. Peneliti berusaha mencari makna inti dari kelakuan dan perbuatan yang terlihat. Hal ini dilakukan dalam rangka memahami perilaku tersebut dalam konteks pikiran. Pada saat wawancara, peneliti telah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban sumber data belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan ke pertanyaan lagi sampai data dianggap kredibel (dapat dipercaya). Aktivitas dalam analisis data dilakukan secara inter aktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

E. Pendekatan Data dan Keilmuan

1. Pendekatan Data

Dalam penelitian menggunakan pendekatan data kualitatif untuk mendapatkan data-data yang bersifat kualitatif, peneliti mengumpulkan melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

2. Pendekatan Keilmuan

Pendekatan keilmuan yang digunakan terkait dengan penelitian Peran Yayasan, peneliti menggunakan ilmu kependidikan Islam dan umum, metodologi dan perbandingan. Adapun pengelolaan data maka pendekatan keilmuannya dengan membaca serta menyajikannya dari teori-teori analisis penelitian kualitatif, maupun sumber lain melalui diskusi dengan orang lain yang menguasai penelitian kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Yayasan Media Amal Islami

1. Gambaran Umum Yayasan Media Amal Islami

Yayasan Media Amal Islami (MAI) Jakarta berdiri di atas tanah wakaf dari masyarakat Kelurahan Cilandak Barat Kecamatan Cilandak Kota Administrasi Jakarta Selatan seluas 160 M2. Yayasan ini bergerak sebagai media dakwah yang memadukan antara dakwah bil lisan dan dakwah bil hal dalam mengatasi problem umat, terutama kalangan bawah yaitu kaum duafa, anak yatim, anak jalanan dan anak-anak pemulung.⁹¹

Yayasan Media Amal Islami adalah yayasan independen non partisan yang berdiri sejak tanggal 1 Juni 1999. Yayasan ini didirikan oleh Abu Ust. H. Aslih Ridwan, MA., Bapak Sigit Kuntoro dan Bapak Zhillan Sofandi yang bertujuan membentuk insan muslim Indonesia yang Pancasilais, cerdas, cakap, arif, bijaksana dan bertanggung jawab terhadap pembangunan agama, bangsa dan negara guna terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhai Allah SWT berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.⁹² Yayasan Media Amal Islami pertama kali tercatat pada Notaris di Tangerang Selatan dengan Akte Notaris H. Kahar Koesman, SH Nomor SP. No. I/2000 tanggal 10

⁹¹ Wawancara dengan Ust. H. Aslih Ridwan, MA., selaku Ketua Umum Yayasan Media Amal Islami, Sabtu, 22 September 2018.

⁹² Ny. Ratna Wijayawati SH., *Akte Notaris Yayasan Media Amal Islami*, Tahun 2007, hlm. 7

Februari 2000 yang beralamat di Jalan WR. Soepratman No. 40 Kp. Utan, Cempaka Putih, Ciputat, dan diperbaharui kembali pada Notaris Ny. Ratna Wijayawati, SH, dengan surat bernomor SP. No. 01/2007 tanggal 19 Juni 2007 yang beralamat di Pamulang, Tangerang Selatan. Yayasan ini sebagai pusat atau sekretariat kegiatannya beralamat di Jalan Lebak Bulus V Nomor 34 RT 014 RW 004 Cilandak Barat, Cilandak Jakarta Selatan, Telepon 02175907103 Kode Pos 12430.⁹³ Selain di Ciandak Barat Jakarta Selatan.



Gambar 1. Kantor Sekretariat Yayasan Media Amal Islami

⁹³ Hasil pengamatan peneliti dari dokumen Akte Yayasan Media Amal Islami pada waktu berkunjung ke sekretariat yayasan, Sabtu, 22 September 2018.

2. Profil Yayasan Media Amal Islami

a. Profil Ketua Umum Yayasan Media Amal Islami

1) Keluarga

Yayasan Media Amal Islami (MAI) sejak berdirinya sampai saat ini diketuai oleh Abu Ust. H. Aslih Ridwan, MA. Aslih Ridwan, lahir di Jakarta tanggal 11 Juli 1967, anak betawi asli. Lahir dari keluarga yang tidak mampu, beliau anak ketiga dari 5 bersaudara, 3 perempuan dan 2 laki-laki. Ayahnya bernama Ridwan bin H. Kinan, seorang pedagang keliling buah pikul, beliau seorang pekerja keras untuk menghidupi kelima anaknya namun tidak mampu menyekolahkan anaknya ke jenjang yang tinggi. Ibunya bernama Rodijah binti H. Yahya, seorang ibu rumah tangga. Justru diketerbatasan ekonomi itulah Aslih Ridwan bangkit untuk tidak pantang menyerah dalam menyelesaikan sekolahnya dengan biaya sendiri, padahal usianya saat itu masih belia, kelas 1 Madrasah Tsanawiyah.⁹⁴

Sangat berbeda dengan saudara-saudaranya yang lain, yang pasrah dengan keadaan, tidak mau melanjutkan pendidikan seperti halnya Aslih Ridwan. Dari kecil Aslih Ridwan tidak tidur di rumah karena tidak layak huni dan cukup padat penghuninya sehingga beliau tidur di mushalla sambil belajar mengaji dengan salah seorang kyai. Pada saat itu belum terlihat bakat dan

⁹⁴ Wawancara dengan Ust. H. Aslih Ridwan, MA, *op. cit.*

kecenderungannya sebagai da'i tetapi semangat menuntut ilmu agama sudah terbangun sejak kecil.

2) Pendidikan

Ust. H. Aslih Ridwan, MA mengungkapkan bahwa jalan hidup seseorang itu tidak pernah diketahui sebelumnya. Begitu juga dengan dirinya. Beliau mengaku tidak pernah bermimpi untuk menjadi seorang da'i, hanya saja dari garis pendidikan, beliau menyelesaikan pendidikan dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah Unwanul Huda Cilandak Barat lulus tahun 1980, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Nurussa'adataian (MTs YANUSA) Pondok Pinang dan lulus tahun 1983. Lulus dari Madrasah Tsanawiyah, beliau tidak melanjutkan ke Madrasah Aliyah tetapi melanjutkan ke SMA Negeri 46 Kebayoran Baru, dan lulus tahun 1986. Padahal menurut beliau saat itu (tahun 1983-an) Texas-sebutan sekolah itu- hampir setiap hari terjadi tawuran dengan STM Penerbangan Blok M. Beruntung dirinya melihat ada mushalla sekolah yang sepi, beliau tergerak untuk mengurus mushalla itu sampai mengantarkan dirinya menjadi Ketua Rohani Islam (ROHIS). Bahkan setelah melalui seleksi lomba pidato tingkat

SMA, beliau pun dipercaya untuk menjadi khatib mewakili siswa.⁹⁵

Ust. H. Aslih Ridwan, MA menyadari bahwa dalam mengemban dakwahnya, beliau tidak boleh meninggalkan pendidikan. Oleh karena itu beliau menyelesaikan pendidikan jenjang S1 nya di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hikmah Jakarta Jurusan Dakwah dan lulus tahun 1991 dengan mendapat gelar S. Ag. Kemudian beliau melanjutkan jenjang S2 nya ke PTIQ Jakarta mengambil Jurusan Tafsir, dan beliau lulus jenjang S2 tersebut pada tahun 1997 dengan mendapat gelar MA. Beliau bertutur “Rencananya saya akan melanjutkan ke jenjang S3, Insya Allah. Tapi target saya yang paling dekat adalah menyelesaikan pembangunan asrama yatim dan sekolah untuk anak-anak pemulung dan duafa di Lebak Bulus ini”.⁹⁶

3) Karya H. Aslih Ridwan, MA

Karya beliau berupa buku dengan judul “Peran dan Fungsi Manusia”, CD ceramah “Indikator Kebahagiaan, Menuju Kampung Abadi, Membangun Semangat Beramal, serta Transformasi Diri” yang ditayangkan pada acara siaran Hikmah Pagi TVRI Nasional. CD Ceramah Maulid Nabi di Kampung

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ *Ibid.*

Madura Gandaria. CD “Saat Terkabulnya Doa” pada program Jelang Ifthar Ramadhan TVRI DKI Jakarta dan ratusan kaset ceramah di Bens Radio sejak tahun 2006-sekarang. Dalam bentuk bangunan, Ust. H. Aslih Ridwan, MA telah berhasil membangun gedung Asrama Yatim, Pemulung dan Duafa MAI 3 lantai di daerah Lebak Bulus Cilandak Barat. Gedung asrama ini juga digunakan untuk lembaga pendidikan PKBM MAI yang mendidik anak-anak pemulung di dalamnya.⁹⁷

4) Karir Organisasi

Ust. H. Aslih Ridwan, MA merupakan sosok da'i dan juga pendidik yang kuat membantu masyarakat yang kurang beruntung dari kalangan anak-anak pemulung, yatim dan juga duafa. Komitmennya diwujudkan dalam bentuk pengelolaan Yayasan Media Amal Islami (MAI). Yayasan MAI merupakan sebuah yayasan independen non partisan yang didirikan sejak tahun 1999 yang terdaftar pada Akta Notaris Ny. Ratna Wijayakusuma, SH Nomor 01/2007 yang bergerak dalam bidang dakwah, pendidikan, sosial dan ekonomi.

Pria yang lahir di Jakarta, 11 Juli 1967 ini, selain aktif mengelola Yayasan MAI, beliau juga kini tercatat sebagai pengisi acara Nasi Ulam (Nasihat Ulama) di Bens Radio, Wakil

⁹⁷ *Ibid*

Sekjen KISPA (Komite Indonesia untuk Solidaritas Palestina), Account Executive di Majalah Aulia, dan juga saat ini beliau menjadi Ketua Gerakan Jakarta Maghrib Mengaji (JMM) tingkat Kota Administrasi Jakarta Selatan di bawah perlindungan Bapak H. Marullah Matali, Lc., M. Ag Walikota Administrasi Jakarta Selatan.⁹⁸



Gambar 2. Ust. H. Aslih Ridwan, MA bersama Penulis

⁹⁸ Wawancara dengan Ust. H. Aslih Ridwan, MA, Ketua Umum Yayasan Media Amal Islmai Jakarta, Senin, 5 November 2018.

3. Visi dan Misi Yayasan Media Amal Islami

Visi

“Menjadi lembaga dambaan umat, yang unggul dalam menentaskan kaum yatim dan du’afa menjadi kaum yang mandiri dan berakhlak shaleh”.

Misi

Melaksanakan dakwah bil lisan dan bil hal kepada mayarakat du’afa.

- a. Meringankan beban kaum du’afa, yatim dan pemulung.
- b. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan dengan pelatihan bagi kaum du’afa.
- c. Mengembangkan manajemen ilmu pengetahuan sehingga tercipta lembaga yang terus memiliki nilai tambah.
- d. Mengajak kaum yang berkemampuan untuk aktif dan peduli terhadap kaum du’afa, yatim dan pemulung.
- e. Mendorong dan memfasilitasi para Pembina yang terlibat aktif untuk menjadi pengajar dan Pembina sejati dengan memberikan ruang dan kesempatan besar untuk mengembangkan diri meningkatkan keilmuan dan kesejahteraan.

4. Struktur Organisasi Yayasan Media Amal Islami



Bagan 2. Struktur Organisasi Yayasan Media Amal Islami

5. Program Yayasan Media Amal Islami

- a. Bidang Dakwah
 - 1) Tebar da'i ke komunitas pemulung dan anak jalanan
 - 2) Pembinaan akidah dan akhlak bagi yatim, duafa dan anak-anak pemulung yang berkesinambungan
 - 3) Pengajian orang tua, remaja dan anak-anak
 - 4) Tafakur alam duafa

b. Bidang Pendidikan

- 1) Pembinaan bidang sains dan teknologi
- 2) Pembinaan bidang olah raga dan kesenian
- 3) Program peduli guru dan murid
- 4) Pembinaan Kepramukaan
- 5) Pembinaan Keterampilan Kerajinan Tangan

c. Bidang Sosial

- 1) Relawan
- 2) Pemberian Santunan rutin bagi yatim, duafa, da anak-anak pemulung
- 3) Tebar hewan qurban

d. Bidang Ekonomi

- 1) Usaha peternakan kambing dan lebah
- 2) Koperasi
- 3) Pembekalan keterampilan

B. Jalur Lembaga Pendidikan yang dikelola oleh Yayasan Media Amal Islami

1. Jalur Pendidikan menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003

Jalur Pendidikan dalam Pasal 13 ayat (1) dan (2) Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

- a. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.
- b. Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui jarak jauh.⁹⁹

Jenjang Pendidikan dalam Pasal 14 dinyatakan bahwa:

Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.¹⁰⁰

Jenis Pendidikan dalam Pasal 15 dinyatakan bahwa:

Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.¹⁰¹

Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat (Pasal 16).¹⁰²

⁹⁹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, *loc. cit.*, hlm. 13

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 14

¹⁰² *Ibid.*

Jalur pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 13 ayat (1) di atas terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan formal adalah “jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”.¹⁰³

Pendidikan nonformal adalah “jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang”.¹⁰⁴

Pendidikan informal adalah “jalur pendidikan keluarga dan lingkungan”.¹⁰⁵

Salah satu dari tiga jalur pendidikan di atas, yang ingin penulis bahas dalam tulisan ini adalah pendidikan nonformal. Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nonformal tercantum dalam Pasal 26 ayat (1) sampai dengan ayat (7) yang isinya sebagai berikut :

- 1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- 2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 6

¹⁰⁴ *Ibid.*

¹⁰⁵ *Ibid.*

keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

- 3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
- 4) Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, *pusat kegiatan belajar masyarakat*, dan majlis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.
- 5) Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 6) Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.
- 7) Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4),

ayat (5), dan ayat (6) diatur lebih lanjut dengan Pemerintah Daerah.¹⁰⁶

2. Perbedaan antara Pendidikan Formal dan Nonformal

Simkins (1976) sebagaimana dikutip oleh Mustofa Kamil, menganalisis perbedaan model ideal pendidikan formal dan nonformal secara kontras berdasar pada beberapa terminologi diantaranya; tujuan, waktu, isi, sistem rekrutmen dan kontrol.¹⁰⁷ Berikut ini tabel yang dibuat oleh Simkins:

Tabel 1. Perbedaan Model Ideal Pendidikan Formal dan Nonformal

Kriteria	Formal	Nonformal
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Jangka panjang dan umum • Asas kepercayaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Jangka pendek dan spesifik • Bukan asas kepercayaan
Waktu	<ul style="list-style-type: none"> • Relatif Panjang • Persiapan • Waktu penuh 	<ul style="list-style-type: none"> • Relatif singkat • Berulang • Paruh waktu
Isi	<ul style="list-style-type: none"> • Terstandarisasi • Masukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Individual • Keluaran
Sistem rekrutmen	Syarat masuk menentukan siswa	Siswa menentukan syarat masuk
Kontrol	<ul style="list-style-type: none"> • Eksternal • Hirarkis 	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun diri • Demokratis

Dari tabel tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa dengan mengembangkan tipe ideal dari sebuah penyelenggaraan pendidikan nonformal dapat memberikan suatu kerangka kerja yang bermanfaat serta menghasilkan sejumlah model yang dapat dipakai dalam

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 19

¹⁰⁷ Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 18-19

penyelenggaraan berbagai program pendidikan nonformal. Apalagi kalau kurikulum (program) pendidikan nonformal yang dikembangkan memperhitungkan fleksibilitas, kondisi daerah (masyarakat), respon positif masyarakat dan berbagai sumber (lingkungan) yang dianggap menguntungkan serta dapat dijadikan acuan pengembangan program pendidikan nonformal.

Sejalan dengan pemikiran Simkins, Fordham (1993) juga sebagaimana dikutip oleh Mustofa Kamil, menjelaskan bahwa pendidikan nonformal akan menjadi lebih bermakna apabila dalam pengembangan program-programnya lebih memperhatikan faktor-faktor seperti: minat peserta didik (warga belajar), pengorganisasian dan perencanaan kurikulum yang matang terutama disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar itu sendiri.¹⁰⁸

Selanjutnya Fordham memberikan contoh:

“Membangun masyarakat melalui pendidikan memiliki unsur yang saling terkait di masyarakat dan sulit dicapai apabila hanya mengandalkan satu faktor saja dari kondisi yang ada di masyarakat, jika pendidikan nonformal mampu mengambil satu bagian saja dari kondisi yang ada di masyarakat dan masyarakat lebih mempercayai akan keberhasilan program yang dikembangkan, maka tak ayal pendidikan nonformal merupakan satu panutan lain dan menjadi lembaga yang tak terpisahkan dari Lembaga yang ada di masyarakat”.¹⁰⁹

Kata kuncinya dari pendapat Fordham tersebut adalah kepercayaan dari masyarakat, sehingga pendidikan nonformal akan

¹⁰⁸ Mustofa Kamil, *Ibid.*

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 20

berkembang dan menjadi lembaga tersendiri dan tak terpisahkan dari sistem yang ada di masyarakat.

3. Jenis Lembaga Pendidikan Nonformal yang dikelola oleh Yayasan Media Amal Islami

a. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

1) Definisi PKBM

Pada awal pendiriannya PKBM merupakan pusat seluruh kegiatan belajar masyarakat dalam rangka peningkatan pengetahuan, keterampilan/keahlian, hobi atau bakatnya yang dikelola dan diselenggarakan sendiri oleh masyarakat.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, masalah-masalah pendidikan masyarakat serta kebutuhan akan pendidikan masyarakat, perlu diketahui apa defenisi dari PKBM itu.

UNESCO (1998) sebagaimana dikutip oleh Mustofa Kamil memberikan defenisi PKBM, yaitu: sebuah lembaga pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal diarahkan untuk masyarakat pedesaan dan perkotaan dengan dikelola oleh masyarakat itu sendiri serta memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran dengan

tujuan mengembangkan kemampuan dan keterampilan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidupnya.¹¹⁰

Umberto Sihombing (1999) juga sebagaimana dikutip oleh Mustofa Kamil menyatakan bahwa PKBM adalah:

Sebuah model pelebagaan yang diartikan, bahwa PKBM sebagai basis pendidikan masyarakat, dikelola secara professional oleh LSM atau organisasi kemasyarakatan lainnya, sehingga masyarakat dengan mudah dapat berhubungan dengan PKBM dan meminta informasi tentang berbagai program pendidikan masyarakat, persyaratannya, dan jadwal pelaksanaannya. Pelebagaan artinya menempatkan PKBM sebagai basis penyelenggaraan program pendidikan masyarakat di tingkat operasional (desa/kelurahan). Program pendidikan masyarakat yang selama ini terpisah-pisah dan dilaksanakan di berbagai tempat seperti di rumah penduduk, Gedung sekolah, balai desa, dan tempat lainnya serta berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya, diupayakan untuk dipusatkan di PKBM.¹¹¹

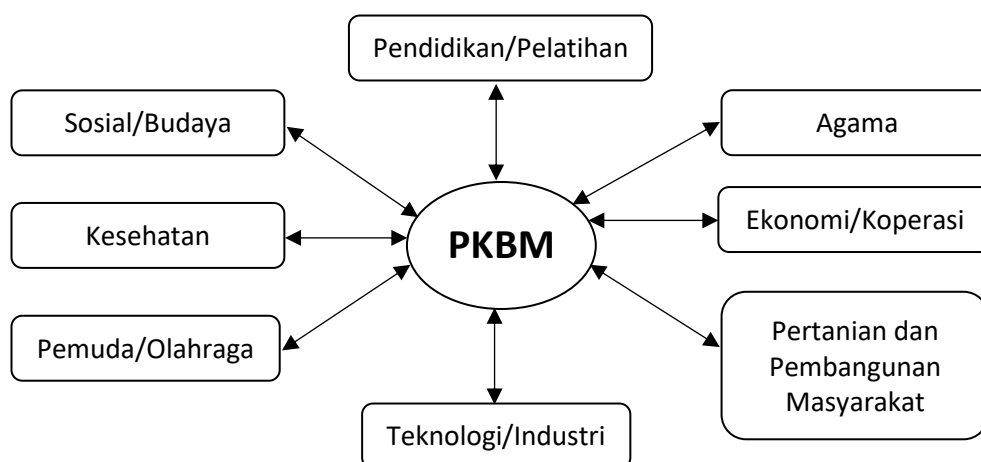
Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa PKBM adalah sebuah Lembaga pendidikan yang dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat serta diselenggarakan di luar system pendidikan formal baik di perkotaan maupun di pedesaan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan belajar kepada seluruh lapisan masyarakat agar mereka mampu membangun dirinya secara mandiri sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Sehingga dengan definisi tersebut, PKBM berperan sebagai tempat pembelajaran masyarakat terhadap berbagai pengetahuan atau keterampilan dengan memanfaatkan sarana, parasarana, dan

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 85

¹¹¹ *Ibid.*

potensi yang ada di sekitar lingkungannya (desa, kota), agar masyarakat memiliki keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup.

Gambaran PKBM sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dan sebagai pusat pendidikan/belajar masyarakat dapat dilihat dalam bagan berikut ini:¹¹²



Bagan 3. PKBM sebagai sistem terpadu di masyarakat

Dalam bagan tersebut tergambar bagaimana PKBM sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat diharapkan mampu memfasilitasi berbagai kebutuhan belajar masyarakat dengan aneka ragam permasalahan yang dapat diselesaikan baik dalam bidang pendidikan, maupun bidang-bidang lain yang dapat diberdayakan terutama berhubungan dengan peningkatan kualitas

¹¹² *Ibid.*, hlm. 86

hidup masyarakat itu sendiri. Namun demikian yang menjadi inti (*core*) kegiatan PKBM adalah bidang pendidikan nonformal, kondisi ini teridentifikasi dari berbagai kegiatan PKBM di negara-negara berkembang dan khususnya di Indonesia. Namun demikian pada bidang kehidupan ekonomi masyarakat lokal atau masyarakat sekitar PKBM didirikan, disamping itu pula program PKBM sangat bergantung kepada kebutuhan masyarakat itu sendiri serta daya dukung dari pemerintah daerah dan pengembang PKBM/pendiri.

2) Profil PKBM Media Amal Islami

Nama PKBM	: Media Amal Islami (MAI)
NPSN	: P 2966598
Alamat	: Jl. Lebak Bulus V No. 34 RT 014/004, Cilandak Barat, Cilandak, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 12430
Kepala Sekolah	: Bachrudin, A. Md
Jumlah Guru	: 13 Orang
Jumlah Siswa	: 44 Siswa
Tahun Pelajaran	: 2018/2019
Mayoritas Siswa	: 1. Anak-anak pemulung 2. Anak yatim dan dhua'fa 3. Satpam dan pengasuh Anak

	4. Anak putus sekolah
	5. Masyarakat pekerja pasar
	6. PPSU Dinas Kebersihan DKI Jakarta
Program	: 1. Paket A/Setara SD
	2. Paket B/Setara SMP
	3. Paket C/Setara SMA (IPS)
	4. Life skill
	5. Pendidikan Agama
	6. Pramuka
Izin Operasional	: 4542/2013
Nama NPWP	: PKBM Media Amal Islami
NPWP	: 86.295.2934-016.000
Telp	: 085777357257
Email	: bachrudin75@gmail.com ¹¹³

3) Visi dan Misi

Visi

“Membangun Karakter Aktif, Kreatif, Mandiri, dan Berakhlak Mulia”

¹¹³ Wawancara dengan Ust. Bachrudin, A. Md, Kepala PKBM MAI. Diupdate datanya pada hari Jum'at, 20 Desember 2019.

Misi

- a) Menjadi Fasilitator peserta didik.
- b) Mengedepankan kreatifitas dan mengembangkan bakat peserta didik.
- c) Mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan PKBM.
- d) Memberikan solusi pembelajaran yang efektif dan efisien.
- e) Membangun peserta didik menjadi pribadi yang mandiri dan unggul di bidang akedemik dan non akademik.
- f) Membiasakan peserta didik untuk berperilaku sopan, jujur, dan taat beribadah.

4) Kegiatan PKBM

- a) Paket A/B/C (Setara SD/SMP/SMA)
- b) Pramuka
- c) Belajar di kelas/luar kelas
- d) Studi banding dan studi tour
- e) Olahraga renang dan futsal
- f) Pelatihan dan keterampilan

5) Sarana dan Prasarana

- a) Aula
- b) Parkir

- c) Ruang Kelas
- d) Ruang Guru
- e) Perpustakaan
- f) Ruang Komputer
- g) Koperasi
- h) Kamar Mandi

6) Jadwal Belajar

- a) Kelas Reguler (Siswa belum bekerja)

Tabel 2. Jadwal Belajar Kelas Reguler

Kelas	Hari	Jam
1 – 4 SD	Senin – Jumat	08.00 – 11.00 WIB
5 – 6 SD	Senin – Jumat	11.00 – 14.00 WIB
Paket B/Setara SMP	Senin – Jumat	11/00 – 14.00 WIB

- b) Kelas Karyawan (Siswa sudah bekerja)

Tabel 3. Jadwal Belajar Kelas Karyawan

Kelas	Hari	Jam
Paket A/Setara SD	Sabtu – Minggu	15.00 – 17.00 WIB
Paket B/Setara SMP	Sabtu – Minggu	17.00 – 20.00 WIB
Paket C/Setara SMA	Sabtu – Minggu	17/00 – 20.00 WIB

7) Proses Pembelajaran

- a) Tatap Muka

Siswa datang kesekolah dengan rutin dan mengikuti proses pembelajaran dengan aktif selama 3 jam/hari.

b) Mandiri

Siswa dapat belajar di rumah dengan mendapat bimbingan dari Tutor/Guru dan mendapatkan buku paket khusus menghadapi Ujian Nasional agar dapat mengerjakan dengan baik.

c) Tutorial/Praktek

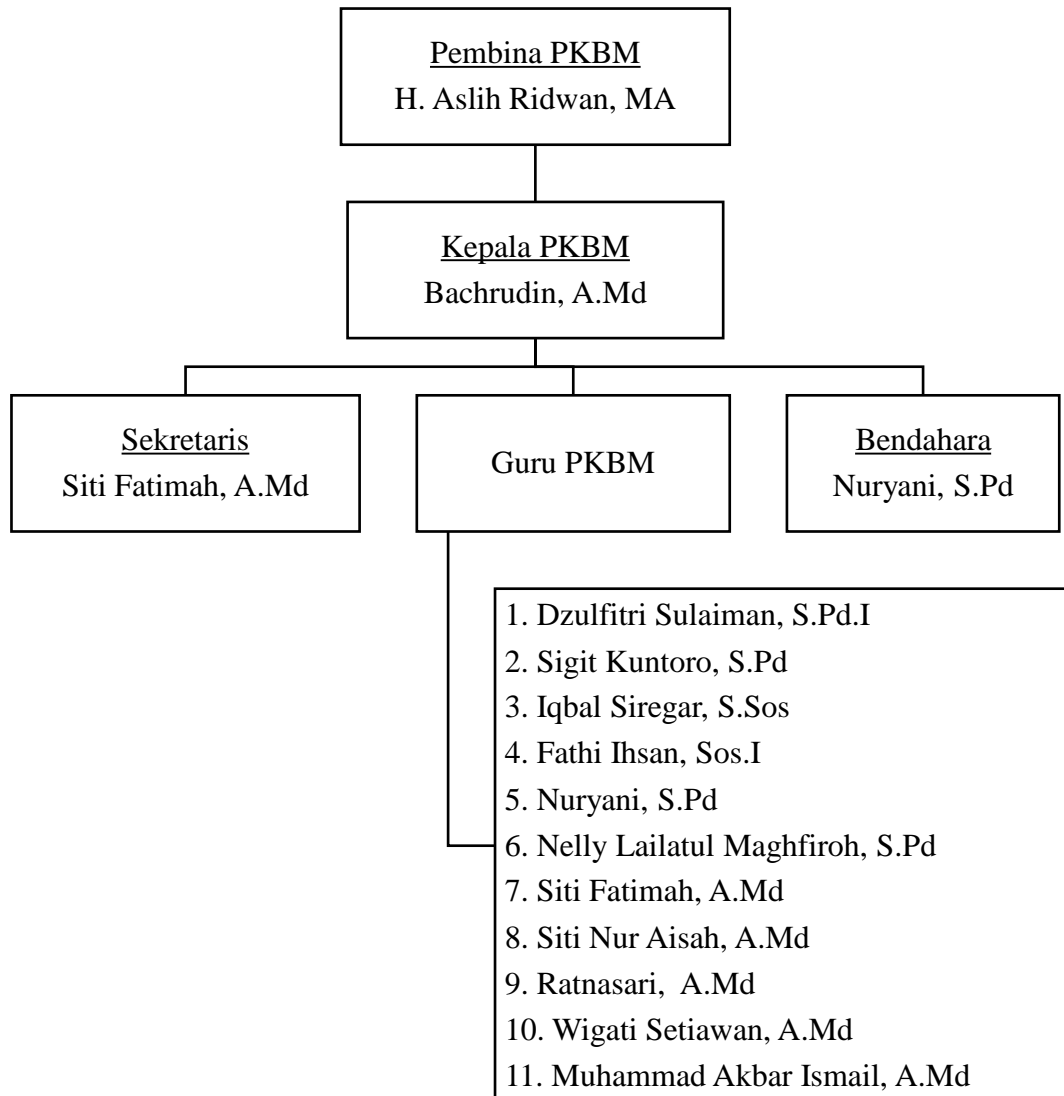
Mendapatkan pelatihan keterampilan kerja dan membuka wirausaha baru di bidang Desain Komputer.

8) Data Tenaga Pengajar

Tabel 4. Data Tenaga Pengajar

No.	Nama	L/P	Jabatan	Pendidikan
1.	H. Aslih Ridwan, MA	L	Pembina PKBM	S2
2.	Bachrudin, A.Md	L	Ketua PKBM	D3
3.	Dzulfitri Sulaiman, S.Pd.I	L	Guru	S1
4.	Sigit Kuntoro, S.Pd	L	Guru	S1
5.	Iqbal Siregar, S.Sos	L	Guru	S1
6.	Fathi Ihsan, S.Sos.I	L	Guru	S1
7.	Nuryani, S.Pd	P	Guru	S1
8.	Nelly Lailatul Maghfiroh, S.Pd	P	Guru	S1
9.	Siti Fatimah, A.Md	P	Guru	D3
10.	Siti Nur Aisah, A.Md	P	Guru	D3
11.	Ratnasari, A.Md	P	Guru	D3
12.	Wigati Setiawan, A.Md	P	Guru	D3
13.	Muhammad Akbar Ismail, A.Md	L	Guru	D3

9) Struktur Organisasi PKBM MAI

**Bagan 4. Struktur Organisasi Sekolah**

10) Tata Tertib PKBM Media Amal Islami

- a) Datang ke sekolah 30 menit sebelum pelajaran dimulai

Paket A:

(1) Kelas 1-4 SD : 07.30 – 10.00

(2) Kelas 5-6 SD : 10.00 – 13.00

Paket B : 10.00 – 13.00

Paket C : 15.30 – 19.00

- b) Memakai Seragam dengan rapi

(1) Senin dan Selasa

Paket A : Merah Putih

Paket B : Putih Biru

(2) Rabu : Baju Batik

(3) Kamis : PRAMUKA

(4) Jum'at : Baju Muslim

- c) Berperilaku dan berkata sopan terhadap guru dan teman-teman
- d) Tidak menggunakan handphone pada saat jam pelajaran
- e) Kelas 5-6 dan SMP wajib melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di aula sekolah
- f) Kelas 1-4 SD sebelum masuk kelas, melaksanakan shalat dhuha
- g) Peserta didik diharuskan untuk mempunyai tabungan dan membayar kas kelas

- h) Bagi yang bertugas piket kelas, wajib untuk dilaksanakan
 - i) Menjaga kebersihan dan fasilitas di lingkungan sekolah
 - j) Tata Tertib ini dibuat untuk ditaati oleh para peserta didik.
- Apabila tidak dilaksanakan, maka akan mendapat sanksi.

11) Data Peserta Didik PKBM MAI dari Anak-Anak Pemulung mulai Tahun Pelajaran 2012/2013 – 2019/2020

Tabel 5. Data Peserta Didik PKBM MAI dari Anak-Anak Pemulung mulai Tahun Pelajaran 2012/2013 – 2019/2020¹¹⁴

No	Tahun Pelajaran	Jumlah	Jenis Kelamin		Kelas 1-6 (Paket A)	L	TL	Kelas 7-9 (Paket B)	L	TL	Kelas 10-12 (Paket C)	L	TL	Jumlah Lulus	Jumlah Tidak Lulus
			L	P											
1	2012/2013	8	1	7	7	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
2	2013/2014	8	1	7	7	1	-	1	-	-	-	-	-	1	-
3	2014/2015	10	1	9	8	-	-	2	1	-	-	-	-	1	-
4	2015/2016	18	8	10	16	4	-	1	-	-	1	1	-	5	-
5	2016/2017	5	3	2	5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	2017/2018	14	7	7	5	5	-	8	2	-	1	1	-	8	-
7	2018/2019	7	3	4	2	1	-	4	1	-	1	-	-	2	-
8	2019/2020	5	3	2	3			2							
Total		75	27	48	53	11	0	19	4	0	3	2	0	17	0

¹¹⁴ *Ibid.*

**Data Peserta Didik PKBM MAI dari Anak-Anak Pemulung mulai Tahun
Pelajaran 2012/203 – 2019/2020**

1. Tahun Pelajaran 2012/2013

Jumlah Siswa: 8 orang L: 1 orang P: 7 orang

Nama Lengkap	JK (L/P)	Tempat, Tanggal Lahir	Kelas/Paket
1. Dasinah	P	Jakarta, 17-08-2004	1 SD/A
2. Riswan	L	Karawang, 28-10-2004	1 SD/A
3. Silvia Oktaviani	P	Sukabumi, 11-10-2004	1 SD/A
4. Suci Sabrinah	P	Bekasi, 07-12-2005	1 SD/A
5. Devi Puspita	P	Bekasi, 07-12-2003	3 SD/A
6. Titin Kholisoh	P	Karawang, 02-08-2002	3 SD/A
7. Linah	P	Karawang, 04-04-2000	5 SD/A
8. Mahrojah	P	Jakarta, 17-08-1999	7 SMP/B

2. Tahun Pelajaran 2013/2014

Jumlah Siswa: 8 orang L: 1 orang P: 7 orang

Nama Lengkap	JK (L/P)	Tempat, Tanggal Lahir	Kelas/Paket
1. Dasinah	P	Jakarta, 17-08-2004	2 SD/A
2. Riswan	L	Karawang, 28-10-2004	2 SD/A
3. Silvia Oktaviani	P	Sukabumi, 11-10-2004	2 SD/A
4. Suci Sabrinah	P	Bekasi, 07-12-2005	2 SD/A
5. Devi Puspita	P	Bekasi, 07-12-2003	4 SD/A

6.	Titin Kholisoh	P	Karawang, 02-08-2002	4 SD/A
7.	Linah	P	Karawang, 04-04-2000	6 SD/A
8.	Mahrojah	P	Jakarta, 17-08-1999	8 SMP/B

3. Tahun Pelajaran 2014/2015

Jumlah Siswa: 10 orang L: 1 orang P: 9 orang

	Nama Lengkap	JK (L/P)	Tempat, Tanggal Lahir	Kelas/Paket
1.	Dasinah	P	Jakarta, 17-08-2004	3 SD/A
2.	Riswan	L	Karawang, 28-10-2004	3 SD/A
3.	Silvia Oktaviani	P	Sukabumi, 11-10-2004	3 SD/A
4.	Suci Sabrinah	P	Bekasi, 07-12-2005	3 SD/A
5.	Devi Puspita	P	Bekasi, 07-12-2003	5 SD/A
6.	Dewi Nuraeni	P	Karawang, 23-08-2003	5 SD/A
7.	Sumirah Sumiyati	P	Bekasi, 05-05-2000	5 SD/A
8.	Titin Kholisoh	P	Karawang, 02-08-2002	5 SD/A
9.	Linah	P	Karawang, 04-04-2000	7 SMP/B
10.	Mahrojah	P	Jakarta, 17-08-1999	9 SMP/B

4. Tahun Pelajaran 2015/2016

Jumlah Siswa: 18 orang L: 8 orang P: 10 orang

	Nama Lengkap	JK (L/P)	Tempat, Tanggal Lahir	Kelas/Paket
1.	Angga Sanjaya	L	Jakarta, 20-12-2004	2 SD/A
2.	Muhammad Aldi	L	Cirebon, 04-09-2003	2 SD/A

3.	M. Arba Arvansyah	L	Tegal, 05-05-2009	2 SD/A
4.	Muhammad Fajar	L	Cirebon, 07-09-2004	2 SD/A
5.	Muhammad Darajat	L	Subang, 07-04-2006	2 SD/A
6.	Nazela Azara	P	Karawang, 04-12-2008	2 SD/A
7.	Parman	L	Karawang, 04-12-2008	2 SD/A
8.	Siti Hodijah	P	Bekasi, 14-06-2005	2 SD/A
9.	Dasinah	P	Jakarta, 17-08-2004	4 SD/A
10.	Riswan	L	Karawang, 28-10-2004	4 SD/A
11.	Silvia Oktaviani	P	Sukabumi, 11-10-2004	4 SD/A
12.	Suci Sabrinah	P	Bekasi, 07-12-2005	4 SD/A
13.	Devi Puspita	P	Bekasi, 07-12-2003	6 SD/A
14.	Dewi Nuraeni	P	Karawang, 23-08-2003	6 SD/A
15.	Sumirah Sumiyati	P	Bekasi, 05-05-2000	6 SD/A
16.	Titin Kholisoh	P	Karawang, 02-08-2002	6 SD/A
17.	Linah	P	Karawang, 04-04-2000	8 SMP/B
18.	Anas Mansur	L	Jakarta, 05-01-1997	12 SMA/C

5. Tahun Pelajaran 2016/2017

Jumlah Siswa: 5 orang

L: 3 orang

P: 2 orang

Nama Lengkap	JK (L/P)	Tempat, Tanggal Lahir	Kelas/Paket
1. Radit Sanjaya	L	Jakarta, 04-09-2008	1 SD/A
2. Muhammad Aldi	L	Cirebon, 04-09-2003	3 SD/A
3. Muhammad Fajar	L	Cirebon, 07-09-2004	3 SD/A
4. Siti Hodijah	P	Bekasi, 14-06-2005	3 SD/A
5. Dasinah	P	Jakarta, 17-08-2004	5 SD/A

6. Tahun Pelajaran 2017/2018

Jumlah Siswa: 14 orang L: 7 orang P: 7 orang

Nama Lengkap	JK (L/P)	Tempat, Tanggal Lahir	Kelas/Paket
1. Ridho Ramadhan	L	Jakarta, 08-11-2004	6 SD/A
2. Ardiansyah	L	Jakarta, 19-06-2002	6 SD/A
3. Dasinah	P	Jakarta, 17-08-2004	6 SD/A
4. Mutia	P	Bekasi, 11-01-2005	6 SD/A
5. Sulistiawati	P	Bekasi, 15-06-2004	6 SD/A
6. Anggi Subagia	L	Kuningan, 26-06-2002	7 SMP/B
7. Juanda	L	Lebak, 18-02-2002	7 SMP/B
8. Riki Rijal	L	Lebak, 12-08-2001	7 SMP/B
9. Sumirah	P	Bekasi, 22-05-2000	8 SMP/B
10. Dewi Nuraini	P	Karawang, 21-08-2003	8 SMP/B
11. Devi Puspita Sari	P	Bekasi, 07-01-2001	8 SMP/B
12. Indra Saputra	L	Bekasi, 13-03-2003	9 SMP/B
13. Agung Krisna	L	Bekasi, 10-08-2003	9 SMP/B
14. Mahrojah	P	Jakarta, 17-08-1999	12 SMA/C

7. Tahun Pelajaran 2018/2019

Jumlah Siswa: 7 orang L: 3 orang P: 4 orang

Nama Lengkap	JK (L/P)	Tempat, Tanggal Lahir	Kelas/Paket
1. Siti Hodijah	P	Bekasi, 14-06-2005	5 SD/A
2. Sulistiawati	P	Karawang, 09-08-2005	6 SD/A
3. Choirunnisah	P	Karawang, 25-10-2004	7 SMP/B
4. Riki Rijal	L	Lebak, 12-08-2001	8 SMP/B
5. M. Andre	L	Bekasi, 11-11-2005	8 SMP/B
6. Dewi Nuraini	P	Karawang, 21-08-2003	9 SMP/B
7. Indra Saputra	L	Bekasi, 13-03-2003	10 SMA/C

8. Tahun Pelajaran 2019/2020

Jumlah Siswa: 5 orang L: 3 orang P: 2 orang

Nama Lengkap	JK (L/P)	Tempat, Tanggal Lahir	Kelas/Paket
1. Fauzi Mubarak	L	Bekasi, 13-10-2012	1 SD/A
2. Toat	L	Lebak, 09-01-2010	3 SD/A
3. Meteor	L	Tangsel, 10-11-2009	4 SD/A
4. Choirunnisah	P	Karawang, 25-10-2004	7 SMP/B
5. Ilah Karnilah	P	Cirebon, 09-04-1995	9 SMP/B

C. Kondisi Pendidikan Anak-Anak Pemulung yang Berdomisili di Komunitas Pemulung Lebak Bulus RW. 004 Kelurahan Cilandak Barat Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan

Secara ekonomi, kehidupan anak-anak pemulung bisa dibilang sangat jauh dari pola kehidupan yang layak atau ideal. Tinggal di rumah yang berukuran 3x4 m² yang berdinginkan bilik dan triplek serta lantai tanpa ubin. Dan pencaharian mereka umumnya sebagai pemulung, pembantu rumah tangga, supir dan buruh.¹¹⁵

Setidaknya dapat dibayangkan seperti apa kondisinya dengan pendapatan yang tidak menentu ini, sehingga wajar ketika para misionaris Gereja Baptis Indonesia Cilandak yang lokasinya dekat dengan lokasi komunitas pemulung Lebak Bulus datang dengan membawa sembako dan

¹¹⁵ Hasil pengamatan peneliti saat mengunjungi lokasi komunitas pemulung Lebak Bulus di RW. 04 Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan, Sabtu, 21 September 2019, Jam 10.00.

beasiswa bagi anak-anak pemulung, langsung mereka sambut dengan hangat. Mereka dengan suka rela menuruti apa saja yang dikatakan oleh para misionaris tersebut, asalkan mereka mendapatkan imbalan. Pikiran yang ada di benak mereka pada saat itu adalah bagaimana caranya mereka bisa mencukupi kebutuhan pokok yang mereka butuhkan setiap harinya. Maka ketika ada orang yang hendak membagi-bagi apa yang mereka butuhkan dengan cuma-cuma, mereka menganggap itu adalah hal yang luar biasa. Padahal dibalik itu semua ada misi terselubung yang diemban oleh para misionaris, yaitu kristenisasi massa. Tapi umumnya mereka tidak memahami maksud dan tujuan ini. Ini dapat dimaklumi karena kondisi sosial dan pendidikan di komunitas pemulung Lebak Bulus Kelurahan Cilandak Barat disamping miskin harta, juga miskin ilmu dan wawasan keagamaan.¹¹⁶

Setelah mendengar adanya kristenisasi di komunitas pemulung Lebak Bulus Kelurahan Cilandak Barat, tergeraklah hati Ust. H. Aslih Ridwan, MA untuk langsung cepat tanggap agar pengkristenisan yang terjadi di komunitas pemulung dapat dihentikan. Mulanya memang susah menarik kembali anak-anak korban kristenisasi untuk bisa menanamkan ajaran-ajaran Islam kembali karena dalam pengkristenisan yang dilakukan para misionaris gereja yang secara kebetulan lokasi lapak pemulung dengan gedung gereja tidak berjauhan hanya sekitar 200 meter saja, dengan cara memberikan sembako, beasiswa pendidikan dan mengajak rekreasi. Mereka

¹¹⁶ *Ibid.*

sudah terbiasa dengan hadiah yang diberikan oleh para misionaris gereja itu.¹¹⁷

Pada awal mula pembinaan, pendidikan akidah dan akhlaklah yang dilakukan oleh Ust. H. Aslih Ridwan, MA terhadap anak-anak pemulung yang kurang mendapatkan perhatian orang tua dan kurang mendapatkan pemahaman agama serta stigma negatif di masyarakat pada anak-anak pemulung yang idendik dengan maling. Seiring dengan berjalannya waktu, Ust. H. Aslih memberikan perhatian pada anak-anak pemulung yang telah dilakukan sejak tahun 2008 setelah salah satu pengurus yayasan MAI ada yang mendengar pengkristenisasian yang dilakukan oleh misionaris gereja yang mengajak anak-anak pemulung untuk mengikuti ajaran agama mereka.

“Ya mereka ini kan anak liar ya, ya mereka itu kan hidupnya tidak teratur apalagi orang tuanya tidak pernah menanamkan pentingnya pendidikan apalagi agama, jadi mereka itu adalah orang yang berpikir pragmatis aja. Pokoknya kerja buat makan besok tidak pernah memperdulikan bagaimana masa depan buat anaknya, ditambah lagi masyarakat pun memandang sebelah mata tadi karena mereka di samping juga bekerja di tempat yang kotor, mereka juga rentan yang tadi barang suka hilang dan seterusnya. Jadi pandangan masyarakat pandangan tetap dengan dakwah dengan diberdayakan. Insya Allah mungkin tadi anggapan orang akan berubah juga jadi kalau di mata saya mereka sebetulnya intan atau mutiara yang belum digosok aja. Anak-anak pemulung punya potensi tapi siapa yang mau menganggap itu sehingga mereka menjadi berperan. Mereka sebetulnya berpotensi untuk maju.”¹¹⁸

Peristiwa kristenisasi ini ternyata mengharuskan Ust. H. Aslih Ridwan, MA di Yayasan Media Amal Islami untuk “*melek mata*”. Mereka menyadari bahwa kristenisasi dengan modus pemberian sembako dan beasiswa telah

¹¹⁷ Wawancara dengan Ust. H. Aslih Ridwan, MA, Ketua Umum Yayasan Media Amal Islami, Kamis, 21 November 2019.

¹¹⁸ Wawancara dengan Ust. H. Aslih Ridwan, MA, *Ibid*.

hampir membuat anak-anak pemulung menggadaikan imannya. Selain itu, mereka juga harus dibina, diarahkan dan ditanamkan nilai-nilai keagamaan sedini mungkin, sehingga mereka tidak akan goyah bila ada ancaman datang yang mengusik akidah mereka, kelak di kemudian hari.

Ust. H. Aslih Ridwan, MA di Yayasan Media Amal Islami melakukan pembinaan akidah dan akhlak pada anak pemulung karena mereka merupakan bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang juga mempunyai potensi. Agar setiap anak nantinya dapat memikul tanggung jawab tersebut maka sebagai anak perlu mendapat kesempatan yang luas untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun sosial. Jadi sangat penting melakukan pembinaan akhlak kepada mereka. Dalam melakukan pembinaan tersebut tidak hanya dilakukan oleh perorangan saja atau mengandalkan pada Lembaga atau Yayasan dan pemerintah tetapi lebih kepada kerjasama satu sama lain. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ust. H. Aslih Ridwan.

“Ya sangat penting karena mereka kan aset bangsa, mereka kan aset umat kalau mereka rusak bagaimana nanti anak-anak seusia mereka? Bagaimana nanti nasib umat? Nasib bangsa ini ke depan? Jadi hari ini yang dilakukan oleh kita adalah pembinaan yang terus menerus ini adalah tugas kita bersama. Pemerintah juga tidak boleh hanya berdiam diri hanya melepas tanggung jawabnya atau masyarakat juga tidak boleh hanya menyalahkan pemerintah yang harusnya bersama-sama karena ini tugas utama jadi kalau kaum bawah ini menjadi baik maka ini juga akan menjadi baik di mata masyarakat sehingga si miskin tidak perlu dendam kepada si kaya. Ya ini akan terjadi kesenjangan luar biasa, kemudian diperparah lagi si miskin yang dendam si kaya menjadi bakhil. Inilah salah satu masalah masyarakat yang sekarang ini sehingga mudah mereka digerakkan kemarahan perlawanan dengan kaum bawahan dan kaum atasan. Kalau tidak dibina, mereka akan

menjadi sasaran tembak empuk untuk orang-orang yang punya kepentingan.¹¹⁹

Dari sinilah maka Ust. H, Aslih Ridwan, MA di Yayasan Media Amal Islami mulai melirik dunia anak-anak pemulung sebagai lahan dakwah mereka dengan asumsi bila anak-anak pemulung sejak kecil sudah dibekali dengan pendidikan agama yang memadai maka di kemudian hari di masa remajanya diharapkan akan tumbuh sebagai remaja yang berjiwa dan berpikir Islami. Sehingga diharapkan, mereka dapat menjadi generasi penerus yang sanggup menerima tongkat estafet kekhalifahan dan berani mengibarkan bendera Islam serta meluruskan budaya-budaya yang menyimpang dari Islam.

Senyum terpulas di wajah Ratnasari, A.Md (26 tahun) saat peneliti menemuinya di bangunan dengan tulisan Yayasan Media Amal Islami (MAI) di Lebak Bulus, Jakarta Selatan, Senin (20/01/2020). Di bangunan tiga lantai itu, Ibu Ratna hidup dan mengabdikan. Menjadi pengajar muda untuk anak-anak yatim dan duafa dari keluarga pemulung. Lapak-lapak pemulung berada dekat dengan Yayasan itu. Dari lantai tiga, Ratna bisa melihat jelas kehidupan mereka.

“Dari situ saya juga belajar”, ujarnya. Ratna mengajar di MAI sejak usia 18 tahun. Sepanjang perjalanan hidupnya, sudah banyak pengalaman yang ia dapatkan. “Dari mengajar, ada pelajaran hidup yang bisa dipetik. Apalagi, anak didik saya bukanlah orang-orang biasa”, ujarnya. Anak didik Ratna kebanyakan berasal dari keluarga pemulung. Gampang-susah mengajar mereka sudah menjadi bagian dari hidup Ratna. Anak-anak pemulung, kata Ratna, sudah mengenal cara mencari uang sehingga sulit diajak belajar. Sebab, mereka tidak lagi bersekolah untuk bisa bekerja kelak karena sudah bisa menghasilkan uang sendiri. Ratna sempat kelimpungan. Berbagai usaha

¹¹⁹ Wawancara dengan Ust. H. Aslih Ridwan, MA, *ibid.*

ia dan yayasan lakukan, termasuk mencari orang tua asuh bagi anak-anak pemulung yang bersekolah disitu. “Jadi tiap bulannya mereka dapat santunan uang”, ujar Ratna. Belum lagi, soal karakter. Karena terbiasa hidup di jalan, anak didiknya sering berbicara kasar. Ratna bercerita saat pertama kali mengajar dan bertemu mereka. Ia harus punya kesabaran ekstra. “Selain berbicara kasar, pakaian yang dikenakan semanya saja. Kadang memang tidak ada. Peci miring, ingusan, dan bau sampah karena habis mulung. Pelan-pelan kami didik”, ujar dia. Untuk adaptasi, anak didiknya itu butuh waktu enam bulan untuk mau disiplin datang dengan pakaian rapi. Kegiatan belajar-mengajar semakin sulit ketika banyak orang tua dari anak-anaknya mencari uang terganggu. “Padahal kalau dipikir, belajar dari Yayasan ini saja kurang. Harapan saya, mereka masih punya kegiatan belajar di luar dari aktivitas (belajar) disini. Boro-boro tercapai, orang tua malah protes”, kisahnya. Pernah, Ratna nekat datang ke lapak-lapak pemulung. Menemui orangtua anak didiknya satu per satu. Ia mencoba menularkan motivasi agar mereka bisa mendukung anaknya belajar. “Saya lihat tidak ada dorongan belajar dari dalam keluarga, padahal anak-anak masih butuh itu”, katanya. Ratna bisa masuk lebih mudah ke komunitas pemulung karena mereka tahu, Ratna berasal dari keluarga yang sama. Hanya saja, bukan berarti tidak ada penolakan. “Alasannya bukan cuma satu, melainkan seribu. Mereka menyatakan tidak bisa mendukung kegiatan anak belajar karena mereka butuh uang. Kalaupun ingin, mereka juga tidak bisa mengajarkan di rumah”, tuturnya. Seringkali Ratna mendapatkan kalimat “Ibunya saja tidak sekolah, bagaimana bisa mengajarkan anaknya. Sudahlah Rat, mereka cari uang saja”, tiru Ratna. Pelan-pelan, Ratna memotivasi mereka. Ia menjadikan dirinya sendiri model contoh. Harapannya, keluarga pemulung itu bisa terinspirasi. “Jangan sampai kelas 5 SD bukannya disekolahkan malah disuruh nikah dan berumah tangga. Mereka masih punya cita-cita. Saya mau menularkan semangat belajar pada mereka”, kata Ratna.¹²⁰

D. Bentuk Bantuan yang telah diberikan oleh Yayasan Media Amal Islami dalam Membantu Pendidikan Anak-anak Pemulung di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan

Ketua Yayasan Media Amal Islami (MAI) Ust. H. Aslih Ridwan mengungkapkan, dirinya sangat senang membantu para pemulung terutama dalam mengatasi permasalahan di bidang pendidikan dan ekonomi.

¹²⁰ Wawancara dengan Ibu Ratnasari, A.Md, Guru di Yayasan MAI, Senin, 20 Januari 2020.

Bagi dia dan teman-teman yang mengelola Yayasan MAI, mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi para pemulung, merupakan sebuah kegiatan dakwah.

“Membantu menyelesaikan permasalahan para pemulung, merupakan bentuk nyata dakwah Yayasan MAI,”¹²¹ ungkap Aslih kepada peneliti, di Asrama Yatim dan Dhuafa, Jalan Lebak Bulus V, Jakarta Selatan.

Menurut ustadz yang aktif memberikan ceramah di Bens Radio ini, mengatasi permasalahan para pemulung dan dhuafa tidak cukup dengan bersabar.

“Semua menjadi bentuk dakwah nyata dari MAI. Tidak cukup dengan bersabar untuk menyelesaikan masalah tetapi juga harus ada solusi yang diberikan oleh para da'i,” terang dia.¹²²

Untuk permasalahan yang dihadapi MAI sekarang atau mendatang, menurut dia, masih klasik yakni pendanaan. Meski donatur banyak berdatangan, tetapi santri yang dibina oleh MAI juga semakin bertambah dan terus berkembang termasuk di dalamnya anak-anak pemulung.

Guna menyasati hal tersebut, Ust. H. Aslih mengatakan Yayasan MAI telah membangun berbagai usaha dan upaya.

“Yayasan MAI berusaha tidak bergantung terhadap bantuan dari donator dalam membantu biaya pendidikan anak-anak pemulung yang menjadi asuhan kami. Salah satu ikhtiar kami adalah membangun usaha

¹²¹ Wawancara dengan Ust. H. Aslih Ridwan, MA., Senin, 20 Januari 2020.

¹²² *Ibid.*

sendiri, seperti usaha koperasi yang sudah berjalan, mendaur ulang barang limbah menjadi barang kerajinan yang bernilai jual serta mengusahakan peternakan kambing dan juga lebah madu. Kesemuanya itu ada di Cilandak Barat Jakarta Selatan. Diharapkan dengan cara tersebut membuat kami tidak terpaku dengan donasi,” kata Ust. H. Aslih Ridwan.¹²³

Berbicara mengenai standar bantuan pendidikan, Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2010 tentang Pemberian Bantuan Biaya Pendidikan Kepada Peserta Didik Yang Orang Tua atau Walinya Tidak Mampu Membiayai Pendidikan.

Dalam Pasal 1 dinyatakan bahwa:

Pemberian bantuan biaya pendidikan kepada peserta didik pada Sekolah Dasar/Sekolah Dasar Luar Biasa, Sekolah Menengah Pertama/Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa, Sekolah Menengah Kejuruan, dan perguruan tinggi yang orang tua atau walinya tidak mampu membiayai pendidikan.¹²⁴

Dalam Pasal 2 dinyatakan bahwa:

Pemberian bantuan biaya pendidikan bertujuan membantu peserta didik yang orang tua atau walinya tidak mampu membiayai pendidikan untuk dapat menyelesaikan pendidikan pada masing-masing jenjang pendidikan.¹²⁵

¹²³ *Ibid.*

¹²⁴ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2010 tentang Pemberian Bantuan Biaya Pendidikan Kepada Peserta Didik Yang Orang Tua atau Walinya Tidak Mampu Membiayai Pendidikan.* (Salinan), Hlm., 2

¹²⁵ *Ibid.*

Anak-anak pemulung yang berada di bawah asuhan Yayasan Media Amal Islami telah banyak mendapatkan bantuan pendidikan. Bantuan pendidikan yang mereka terima terbagi ke dalam dua jenis bantuan: 1. Finansial, dan 2. Non finansial

1. Bantuan finansial

a. Keringanan uang SPP bulanan. Di PKBM MAI, peserta didik dari anak-anak pemulung hanya membayar Rp 15.000/bulan. Informasi yang penulis dapatkan dari Ust. Bachrudin, A. Md, Kepala PKBM MAI bahwasanya banyak para peserta didik dari anak-anak pemulung yang tidak membayar, pihak sekolah melakukan pemotongan dana dari dana santunan yang mereka dapat.¹²⁶

b. Beasiswa Pendidikan / Santunan Pendidikan

Beasiswa Pendidikan ini diperoleh dari para donator yang tidak mengikat. Ada juga beasiswa yang diambil dari dana BOS. Dari dana BOS ini biasanya dibayarkan untuk kepentingan ulangan dan ujian mereka sehingga sampai mereka lulus, tidak perlu membayar apa-apa lagi, kecuali hanya membayar SPP saja. Yayasan juga memberikan santunan secara rutin, terutama pada acara-acara peringatan hari besar Islam.

¹²⁶ Wawancara dengan Ust. Bachrudin, A. Md, Kepala PKBM MAI, Kamis, 30 Januari 2020

2. Bantuan Non Finansial

Yayasan Media Amal Islami dalam menjalankan perannya dalam membantu pendidikan anak-anak pemulung ini di Cilandak Barat Jakarta Selatan selain memberikan bantuan pendidikan berupa finansial, juga memberikan bantuan non finansial berupa:

- a. Gratis mengikuti Pendidikan di lembaga Pendidikan yang dikelola yayasan, yaitu PKBM dari masuk sampai lulus dan sampai menerima ijazah.
- b. Pelatihan Keterampilan Komputer
Pelatihan keterampilan komputer ini diberikan kepada peserta didik kelas terakhir di PKBM paket A, B, maupun C satu kali dalam satu minggu yaitu setiap hari minggu sore dari jam 16:00 – 17:30 WIB.
- c. Alat Tulis Sekolah
Alat tulis sekolah berupa tas, pulpen, pensil, dan buku-buku tulis serta buku Al-Qur'an.
- d. Pelatihan Keterampilan Bahasa Arab dan Pramuka
Pelatihan Keterampilan Bahasa Arab bagi peserta didik PKBM diberikan pada hari Minggu malam Senin dari jam 18:30 – 19:30 WIB, sedangkan pramuka diberikan setiap hari Minggu siang dari jam 13:00 – 14:00 WIB.

e. Ijazah

Bagi siswa/i PKBM yang telah menyelesaikan pendidikannya di Yayasan MAI, langsung mendapatkan ijazah tanpa membayar apapun.

f. Asrama Gratis

Bagi peserta didik PKBM MAI yang ingin tinggal di asrama, diberikan fasilitas asrama gratis.

g. Majelis Taklim untuk Para Orang Tua Siswa

Yayasan juga memberikan fasilitas belajar gratis bagi orang tua anak-anak pemulung yang ingin belajar membaca Al-Qur'an, tahsin Al-Qur'an dan juga belajar Bahasa Arab. Kegiatan untuk para orang tua siswa ini diadakan setiap hari Jum'at -Minggu dari jam 16:00 – 17:30 di Aula lantai dasar Asrama Yatim Yayasan.

E. Bukti Keberhasilan Pemberian Bantuan Pendidikan yang telah diberikan oleh Yayasan Media Amal Islami

1. Keberhasilan yang telah dicapai dari hasil bantuan pendidikan Yayasan Media Amal Islami

Yayasan Media Amal Islami (MAI) yang beralamat di Jalan Lebak Bulus V Cilandak Barat Kecamatan Cilandak Kota Administrasi Jakarta Selatan, aktif membina ratusan anak-anak yatim, duafa dan juga anak-anak pemulung hingga saat ini. Peserta didik asuhan Yayasan MAI yang telah berprestasi, baik secara Akademik maupun Non Akademik dari

Anak-anak Pemulung hasil didikan PKBM Media Amal Islami, sebagai berikut:

a. Akademik

- 1) Devi Puspita Sari, peserta didik kelas 6 SD (Paket A), Juara Ketiga Olimpiade Sains Nasional (OSN) Mata Pelajaran IPA SD tingkat Kota Jakarta Selatan Tahun 2016.
- 2) Dasinah, peserta didik kelas 5 SD (Paket A), Juara Kedua Olimpiade Sains Nasional (OSN) Mata Pelajaran IPS SD Tingkat Kota Jakarta Selatan Tahun 2017.
- 3) Sulistiawati, peserta didik kelas 6 SD (Paket A), Juara Ketiga Olimpiade Sains Nasional (OSN) Mata Pelajaran Matematika SD Tingkat Kota Jakarta Selatan Tahun 2018.
- 4) Devi Puspita Sari, peserta didik kelas 8 SMP (Paket B), Juara Kedua Olimpiade Sains Nasional (OSN) Mata Pelajaran IPS SMP Tingkat Kota Jakarta Selatan Tahun 2018.
- 5) Anas Mansur, peserta didik kelas 12 SMA (Paket C), mendapat nilai SHUN Tertinggi PKBM Tingkat Kota Jakarta Selatan Tahun 2016 yaitu 36,50 dan mendapat Bea Siswa dari Pemerintah Sudan dan mendapat kesempatan Kuliah di Universitas Nasional Sudan Afrika sampai lulus S1.
- 6) Mahrojah, peserta didik kelas 12 SMA (Paket C) juga mendapat nilai SHUN Tertinggi PKBM Tingkat Kota Jakarta Selatan Tahun 2018 yaitu 36,25 dan mendapat Bea Siswa kuliah di

Fakultas Ekonomi Universitas BSI Jakarta Program S1 sampai lulus.

b. Non Akademik

- 1) Titin Kholisoh, peserta didik kelas 6 SD (Paket A), Juara Kedua Lomba MTQ SD yang diselenggarakan oleh Kelompok Kerja Guru Agama (KKG) Kecamatan Cilandak Tahun 2016.
- 2) Muhammad Aldi, peserta didik kelas 3 SD (Paket A), Juara Ketiga Musabaqoh Hifdzil Qur'an (MHQ) Juz ke 30 PKBM Tingkat Kota Jakarta Selatan Tahun 2017.
- 3) M. Andre, peserta didik kelas 8 SMP (Paket B), Juara Ketiga Lomba Pidato Bahasa Indonesia dalam FLS2N Tingkat Kecamatan Cilandak Tahun 2019.
- 4) Choirunisah, peserta didik kelas 7 SMP (Paket B), Juara Kedua Lomba Merangkai Janur SMP Tingkat Kota Jakarta Selatan Tahun 2019.

2. Analisis tentang Peran yang telah dilakukan oleh Yayasan Media Amal Islami terhadap Anak-anak Pemulung hubungannya dengan Keberhasilan Pendidikan

Keberhasilan Peran yang telah dijalankan oleh pengurus Yayasan Media Amal Islami tidak terlepas dari Program Yayasan yang telah dicanangkan dapat atau berhasil dilaksanakan dengan baik, bertanggung jawab dan berkesinambungan. Dalam Bidang Dakwah, berhasil dilaksanakan Pembinaan akidah dan akhlak berupa pembinaan cara

membaca dan menghafal (Qiro'ah dan Tahfidz) Al-Qur'an, khususnya untuk anak-anak pemulung secara terus menerus. Hasilnya bisa dilihat, Titin Kholisoh, peserta didik kelas 6 SD (Paket A) telah berhasil menjadi Juara Kedua MTQ Tingkat Kecamatan Cilandak dan Muhammad Aldi, peserta didik kelas 3 SD (Paket A) juga telah berhasil menjadi Juara Ketiga Musabaqoh Hifdzil Qur'an (MHQ) Juz Ke 30 PKBM Tingkat Kota Jakarta Selatan.

Dalam Bidang Pendidikan, telah berhasil dilaksanakan Pembinaan bidang Sains dan Teknologi, juga dalam bidang Keterampilan Kerajinan Tangan. Hasilnya bisa dilihat:

- a. Jumlah peserta didik dari anak-anak pemulung selama delapan tahun pelajaran (2012/2013 – 2019/2020) berjumlah 75 orang, 27 orang Laki-laki dan 48 orang Perempuan. Dari 17 Peserta Didik yang ikut Ujian Akhir (USBN maupun UNBK) semuanya Lulus 100 persen baik dari tingkat SD (Paket A = 11 orang), SMP (Paket B = 4 orang) maupun SMA (Paket C = 2 orang). Bahkan dua orang alumninya (Anas Mansur dan Mahrojah), lulusan SMA (Paket C) mendapatkan Bea Siswa dari Perguruan Tinggi yang menerima mereka berdua kuliah sampai lulus S1.
- b. Beberapa Peserta Didik telah berhasil menjadi juara dalam Lomba Olimpiade Sains Nasional (OSN), baik pada tingkat Kecamatan maupun tingkat kota, di antaranya:

- 1) Devi Puspita Sari, peserta didik kelas 6 SD (Paket A), Juara Ketiga dalam Mata Pelajaran IPA,
- 2) Dasinah, peserta didik kelas 5 SD (Paket A), Juara Kedua dalam Mata Pelajaran IPS,
- 3) Sulistiawati, peserta didik kelas 6 SD (Paket A), Juara Ketiga dalam Mata Pelajaran Matematika,
- 4) Devi Puspita Sari, peserta didik kelas 8 SMP (Paket B), Juara Kedua dalam Mata Pelajaran IPS.

Dalam bidang keterampilan kerajinan tangan, M. Andre, peserta didik kelas 8 SMP (Paket B) dan Choirunisah, peserta didik kelas 7 SMP (Paket B), telah berhasil menjadi Juara Ketiga dalam bidang Lomba Pidato Bahasa Indonesia, Juara Kedua dalam Lomba Merangkai Janur.

Dalam Program Sosial, yayasan senantiasa memberikan santunan khususnya kepada anak-anak pemulung dengan rutin setiap tahun, terutama pada Acara Memperingati Hari-hari Besar Islam. Pengurus Yayasan juga sering mengajak para anak-anak pemulung untuk ikut kegiatan pemberian santunan yang dilakukan di luar kantor yayasan, misalnya di rumah pejabat, artis dan juga pengusaha. Mereka biasanya diminta untuk membacakan surat Yaa Siin dan mendoakan mereka yang mengundang anak-anak pemulung. Acara pemberian santunan ini adalah acara yang selalu dinanti-nanti oleh anak-anak pemulung, alasannya untuk dapat uang jajan dan juga untuk ditabung di sekolah.

Dalam Bidang olah raga dan kesenian, anak-anak pemulung belum menorehkan prestasi yang menonjol. Prestasi mereka baru pada tingkat sekolah.

3. Tanggapan Tokoh Masyarakat Cilandak Barat tentang Peran Positif Yayasan Media Amal Islami

Salah seorang tokoh masyarakat Cilandak Barat yang bernama Abi Mansyur telah peneliti temui di rumah kediamannya di Cilandak Barat. Peneliti ingin mengetahui komentar dan pendapat beliau tentang peran yayasan MAI selama ini di masyarakat, khususnya terhadap anak-anak pemulung.

Abi Mansyur berkata:

Menurut saya, peran yang telah dijalankan oleh Yayasan Media Amal Islami dalam membantu pendidikan khususnya kepada anak-anak pemulung selama ini sudah sangat membantu masyarakat yang tidak mampu, karena selama ini yayasan yang dipimpin oleh keponakan saya Ust. H. Aslih Ridwan, MA telah memfasilitasi terutama anak-anak pemulung yang berasal dari lapak komunitas pemulung Lebak Bulus Cilandak Barat yang tadinya tidak bisa mengenyam dunia pendidikan karena kemiskinan dan tidak adanya biaya, saat ini sudah tidak ada masalah lagi. Sejak tahun 2009, anak-anak pemulung semuanya difasilitasi oleh yayasan ini untuk bisa bersekolah dengan cara dibeasiswaikan atau saat ini mereka telah disekolahkan di PKBM MAI dan telah banyak yang lulus. Intinya, saya melihat tidak ada lagi anak-anak pemulung yang tidak sekolah.¹²⁷

Dari hasil wawancara ini, peneliti merasa bangga dengan keberadaan Yayasan Media Amal Islami yang telah banyak membantu

¹²⁷ Wawancara dengan Abi Mansyur (Tokoh Masyarakat Cilandak Barat), Jum'at, 31 Januari 2020.

dalam bidang pendidikan anak-anak tidak mampu di Cilandak Barat
Jakarta Selatan terutama anak-anak pemulung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan penelitian ini, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Peran Yayasan Media Amal Islami dalam membantu pendidikan anak-anak pemulung di Kelurahan Cilandak Barat Kecamatan Cilandak Kota Jakarta Selatan dalam kategori baik, hal ini terbukti dari Tiga Bidang Program Yayasan yang telah dicanangkan khususnya dalam membantu pendidikan anak-anak pemulung dapat dilaksanakan dan dinilai berhasil. Dalam Bidang Dakwah berhasil dilaksanakan Pembinaan Akidah dan Akhlak terhadap anak-anak pemulung secara berkesinambungan. Dalam Bidang Pendidikan, berhasil dilaksanakan Pembinaan bidang Sains dan Teknologi, juga Pembinaan Keterampilan Kerajinan Tangan. Dalam Bidang Sosial, yayasan senantiasa memberikan santunan dengan rutin setiap tahun, terutama pada Acara Memperingati Hari-hari Besar Islam.
2. Kondisi pendidikan anak-anak pemulung yang berdomisili di lokasi komunitas pemulung Lebak Bulus RW 004 Cilandak Barat Jakarta Selatan pada awalnya sangat memprihatinkan, kondisi mereka sudah miskin harta, miskin ilmu, dan kurangnya wawasan keagamaan sehingga

rentan dari pengaruh kristenisasi yang bisa merubah iman dan keyakinan mereka, namun kini kondisi mereka sudah baik.

3. Bentuk-bentuk bantuan pendidikan yang telah diberikan oleh Yayasan Media Amal Islami kepada anak-anak pemulung terbagi kepada dua hal, yaitu finansial dan non finansial. Finansial berupa keringanan biaya SPP dan beasiswa/santunan pendidikan. Sedangkan non finansial berupa gratis mengikuti pendidikan di lembaga pendidikan yang ada di yayasan, yaitu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dari masuk sampai lulus hingga mendapat ijazah, pelatihan keterampilan komputer, mendapat alat tulis sekolah, pelatihan keterampilan bahasa Arab dan pramuka, asrama gratis, dan majlis taklim untuk para orang tua siswa.
4. Hasil yang telah dicapai dinilai baik dan positif. Banyak anak-anak pemulung yang mendapat prestasi, baik dari segi akademik maupun non akademik. Dalam bidang akademik, ada yang menjadi juara dalam Olimpiade Sains Nasional (OSN) dalam bidang mata pelajaran IPA, IPS dan Matematika. Ada juga yang mendapat beasiswa kuliah di universitas dalam dan luar negeri sampai lulus S1 karena memperoleh SHUN tertinggi. Dalam bidang non akademik, ada peserta didik yang mendapat juara dalam bidang MTQ dan MHQ baik tingkat kecamatan maupun tingkat kota, juga ada yang menjadi juara Lomba Pidato dalam Bahasa Indonesia dan juga Juara dalam Merangkai Janur.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil dari pembahasan penelitian ini, penulis menyarankan bahwa:

1. Pihak yayasan diharapkan dapat terus meningkatkan pembinaan terhadap anak-anak pemulung terutama dalam bidang pendidikan, tidak hanya yang saat ini sudah ada namun lebih diperluas lagi mencakup seluruh pulau Jawa.
2. Pihak yayasan diharapkan dapat terus meningkatkan bentuk bantuan pendidikan terhadap anak-anak pemulung bukan hanya sampai lulus PKBM tetapi sampai lulus pendidikan sarjana (S1).
3. Pihak yayasan diharapkan mendata seluruh capaian prestasi anak-anak pemulung terutama yang sudah alumni, sehingga bisa menjadi bahan observasi dan menjadi kebanggaan pengurus yayasan.

C. Rekomendasi

1. Peran yang telah dijalankan oleh pengurus yayasan sampai saat ini sudah sangat baik, sebaiknya tetap dijaga agar misi yayasan yaitu dakwah bil hal dan bil lisan tetap terpelihara.
2. Pengurus yayasan agar dapat terus meningkatkan lembaga pendidikan dari yang ada sekarang sampai membangun perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto, *Pengantar Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Edisi Kedua. Depok: Fisip UI Press, 2005.
- Alenta Unp, *Hakikat Pendidikan*, vol. 22, 2011, p.11, (<http://alentaunp.blogspot.com>).
- Amari, Sofan dan Lif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2010.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Dain, Amir dan Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2003.
- Kamil, Mustofa, *Pendidikan Nonformal*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Manawi-Al, Abdur Al-Rauf, *Faydhu al-Qadir Syarh al-Jami' al-Shagir*, Beirut: Daar al-Ma'rifah, 1972
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif, 2000.
- Moeloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Murjianto, R, *Badan Hukum Yayasan*, Yogyakarta: Liberty, 2011.
- Muslim, Imam Bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Riyadh: Daar al-Thayyibah, 2006.
- Prasetya, Rudhi, *Yayasan Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Profil Kemiskinan DKI Jakarta 2018*, Jakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2018.
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Rianse, Usman dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, Bandung: Alfabeta, 2008.

- Riyadi. *Perencanaan Pembangunan Daerah, Strategi Mengendalikan Potensi Dalam Mewujud Otonomi Daerah*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Rodliyah, St., *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Sebagai Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sutikno, M. Sobry, *Menuju Pendidikan Bermutu*, Mataram: NTP Press, 2004.
- Thoha, Miftah. *Pembinaan Organisasi: Proses Diagnosa dan Investasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Utsaim-Al, Salih Bin Abdullah, *Pengemis antara Kebutuhan dan Penipuan*, Jakarta: Darul Falah, 2003.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kemendiknas RI, 2010.
- Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Salinan).
- Undang-Undang Yayasan*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2007.
- UUD '45 dan Amandemen*, Solo: Giri Ilmu, 2004.
- Wijayanti, Ratna, *Akte Notaris Yayasan Media Amal Islami*, 2007.
- Wolfman, Brunetta R, *Peran Kaum Wanita*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Zamzami, (ed), *Peduli Kemiskinan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2010 Tentang Pemberian Bantuan Biaya Pendidikan Kepada Peserta Didik Yang Orang Tua Atau Walinya Tidak Mampu Membiayai Pendidikan*. (Salinan).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2016 Tentang Komite Sekolah* (Salinan).

Jurnal Kesejahteraan Sosial, No. 01/Th. III/April, Jakarta: Departemen Sosial, 2005.

Majalah Gema Widyakarya, No.07/Th.XXIII/2018, Juli 2018.

http://arsip.pontianakpost/berita/index.asp?Berita=Pilkada&id=157005pemberdayaan_masyarakat_miskin

<http://www.artikata.com/arti-374589-pemulung>

http://www.bappenas.go.id/get-file-server/node/6218/anak_terlantar_dan_rawan_terlantar

<http://www.kabarmakkah.com/2015/04/stop-jangan-lagi-menghina-pemulung>

http://www.portalinfaq.org/p01_program_view.php?program_id=156krisis_ekonomi_berkepanjangan

http://www.psychologymania.com/2012/12/pengertian_pemulung

Wawancara

1. Wawancara dengan Ust. H. Aslih Ridwan, MA., Ketua Umum Yayasan Media Amal Islami, sebagai Penelitian Awal, Minggu, 15 April 2018.
2. Wawancara dengan Ust. H. Aslih Ridwan, MA., selaku Ketua Umum Yayasan Media Amal Islami, Sabtu, 22 September 2018.
3. Idem, Senin, 5 November 2018.
4. Idem, Kamis, 21 November 2019.
5. Idem, Senin, 20 Januari 2020
6. Wawancara dengan Ust. Bachrudin, A. Md, Kepala PKBM MAI. Diupdate datanya pada hari Jum'at, 20 Desember 2019.
7. Wawancara dengan Ibu Ratnasari, A.Md, Guru di Yayasan MAI, Senin, 20 Januari 2020.
8. Wawancara dengan Ust. Bachrudin, A. Md, Kepala PKBM MAI, Kamis, 30 Januari 2020.
9. Wawancara dengan Abi Mansyur (Tokoh Masyarakat Cilandak Barat), Jum'at, 31 Januari 2020.

LAMPIRAN

Lembar Observasi

1. Bagaimana keadaan anak-anak pemulung yang berada di bawah binaan yayasan Media Amal Islami saat ini?
2. Berapa jumlah mereka sampai dengan saat ini?
3. Bagaimana keadaan asrama yatim yang berada di gedung yayasan saat ini?
4. Bagaimana kondisi aula tempat pengajian orang tua dan juga mereka ?
5. Seperti apakah kondisi perpustakaan yayasan saat ini?
6. Bagaimana suasana lingkungan tempat tinggal anak-anak pemulung beserta orang tuanya?
7. Bagaimana peran serta para donatur dalam membantu para anak-anak dari pemulung di bawah binaan yayasan?
8. Bagaimana sepak terjang pengurus yayasan dalam mencari dana dan bagaimana pula cara mengatur dan menggunakannya?
9. Bagaimana pengurus yayasan memberikan SPJ dari dana-dana yang telah diterima dari para donatur?
10. Seberapa besar keberhasilan yayasan MAI dalam membina dan mendukung keberhasilan pendidikan anak-anak pemulung di lingkungan RW 04 sampai saat ini ? Apa saja prestasi yang telah mereka raih di sekolahnya?

Lampiran 2. Lembar Wawancara dengan Pengurus Yayasan MAI

Lembar Wawancara dengan Pengurus Yayasan MAI

1. Siapa nama anda? Apa jabatan anda di Yayasan MAI ini?
2. Sejak kapan berdirinya Yayasan MAI ini?
3. Apa Visi dan Misi dari yayasan ini ?
4. Sudah berapa banyak yayasan telah membina khususnya dalam membantu pendidikan terhadap anak-anak pemulung terutama yang bertempat tinggal di wilayah RW 04 ini?
5. Bentuk prestasi apa saja yang telah diraih oleh mereka?
6. Apa hambatan yang dihadapi selama ini dalam mengelola yayasan?
7. Bagaimana cara pengurus yayasan mencari dana?
8. Apakah pengurus memberikan SPJ kepada para donatur?
9. Dari kalangan mana saja para donatur tersebut?
10. Apa tanggapan dari para orang tua yang anak-anaknya telah dibantu oleh yayasan sejauh ini?
11. Apa rencana pengurus ke depan?

Lampiran 3. Lembar Wawancara dengan Pimpinan Lembaga Pendidikan / Guru yang berada di Yayasan MAI

Lembar Wawancara dengan Pimpinan Lembaga Pendidikan (PKBM) / Guru yang berada di Yayasan MAI

1. Siapa nama anda?
2. Apa jabatan anda?
3. Sejak kapan anda bertugas di yayasan ini?
4. Sejak kapan anda bertugas sebagai guru di yayasan ini?
5. Sejak kapan anda bertugas sebagai kepala sekolah di yayasan ini?
6. Apakah peserta didik yang berasal dari anak-anak pemulung harus membayar uang SPP di PKBM Media Amal Islami?
7. Jika ya, berapa jumlah yang harus mereka bayar perbulannya?
8. Jika tidak, darimana uang bayaran atas nama mereka diperoleh selama ini?
9. Apa saja bentuk bantuan yang telah Yayasan MAI berikan kepada anak-anak pemulung selama ini?
10. Adakah kewajiban membayar bagi anak-anak pemulung selama mereka belajar sampai lulus di PKBM MAI? Berapa?

*Lampiran 4. Lembar Wawancara dengan Para Anak Pemulung binaan yayasan
Media Amal Islami*

**Lembar Wawancara dengan Para Anak Pemulung binaan yayasan Media
Amal Islami**

1. Siapa nama kamu?
2. Berapa usia kamu?
3. Apakah kamu mendapat bantuan beasiswa pendidikan dari yayasan MAI?
4. Berapa jumlah yang kamu terima?
5. Apakah kamu menerimanya langsung atau dibayarkan ke SPP di sekolah kamu? Ke Bendahara sekolah kamu?
6. Sejak kapan kamu mendapatkan beasiswa pendidikan tersebut?
7. Apa prestasi di sekolah maupun di masyarakat yang kamu telah capai?
8. Apakah kamu hafal al-Qur'an? Sudah berapa juz?
9. Menurut kamu, bagaimana sikap pengurus yayasan terhadap kamu?
10. Bila kelak kamu sudah berhasil, bentuk ucapan terima kasih seperti apa yang akan kamu berikan ke yayasan MAI?

Lampiran 5. Lembar Wawancara ke Masyarakat sekitar Yayasan MAI

Lembar Wawancara ke Masyarakat sekitar Yayasan MAI

1. Siapa nama bapak/ibu?
2. Berapa usia bapak/ibu?
3. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang yayasan MAI?
4. Siapa yang memimpin yayasan saat ini?
5. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan yang telah dilaksanakan oleh pengurus yayasan? Apakah bapak/ibu dilibatkan atau tidak?
6. Adakah di antara anak-anak binaan yayasan MAI yang telah berhasil menjadi seorang sarjana? Bila ya, siapa dia/mereka? Dimana dia/mereka sekarang?
7. Menurut bapak/ibu, apakah keberadaan yayasan MAI ini sangat dibutuhkan? Kalangan mana saja yang membutuhkan?
8. Apa saran bapak/ibu buat saya sebagai peneliti yang mungkin bisa saya sampaikan ke pengurus yayasan?

Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian



MAI
Media Dakwah Solusi Problem Ummat

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No. 015/MAI/II/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Aslih Ridwan, MA
Jabatan : Ketua Umum
Nama Yayasan : Media Amal Islami
Alamat : Jl. Lebak Bulus V No. 34 RT 014/004 Cilandak Barat, Cilandak, Jakarta Selatan

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Romdanih
NIM : 2016920023
Prodi/Konsentrasi : Magister Studi Islam / Pendidikan Islam
Fakultas : Agama Islam
Universitas : Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta

Adalah benar telah melakukan penelitian dalam rangka penulisan tesis yang berjudul: **PERAN YAYASAN MEDIA AMAL ISLAMI DALAM MEMBANTU PENDIDIKAN ANAK-ANAK PEMULUNG DI KELURAHAN CILANDAK BARAT JAKARTA SELATAN** sejak tanggal 15 April 2018 sampai dengan 30 Januari 2020.

Jakarta, 14 Februari 2020

Yayasan Media Amal Islami Jakarta

Ketua Umum


PKBM MAI
H. Aslih Ridwan, MA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



ROMDANI H., dilahirkan di Jakarta, pada tanggal 13 Januari 1963. Penulis menyelesaikan pendidikan dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hidayah Cireundeu Jakarta pada tahun 1976. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah Nurussa'adataian (MTs YANUSA) Pondok Pinang Jakarta dan lulus pada tahun 1980. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah Nurussa'adatain (MA YANUSA) Pondok Pinang Jakarta Jurusan IPS dan lulus pada tahun 1983. Kemudian melanjutkan kuliah S1 ke Fakultas Syari'ah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Peradilan Agama, lulus pada tahun 1989 dan mendapat gelar Doktorandus (Drs) dengan menulis Skripsi berjudul "Pandangan Hukum Islam Terhadap Sodomia (Zina Dengan Binatang)". Sejak lulus dari bangku kuliah, penulis mengabdikan sebagai seorang guru di MTs YANUSA, madrasah dimana dulu penulis belajar menuntut ilmu sampai tahun 2015. Tanggal 1 Januari 2007 penulis diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta dan ditempatkan juga di MTs YANUSA sebagai guru dpk. Tahun 2001 penulis melanjutkan studi S2 di STIE Jagakarsa Jakarta, Program Studi Manajemen dengan Konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia dan lulus pada

tahun 2003, mendapat gelar Magister Manajemen (MM) dengan menulis tesis berjudul “Analisis Pengaruh Perencanaan dan Pengembangan Karier Terhadap Kinerja Guru di Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta Selatan”. Tahun 2003 diangkat sebagai Kepala Sekolah SMP YANUSA dan masih menjabat hingga kini. Tanggal 1 Januari 2016 status kepegawaian PNS penulis dimutasi dari MTs YANUSA ke SMP YANUSA sebagai Guru Pendidikan Agama Islam hingga kini. Penulis saat ini mempunyai seorang istri, dengan dua orang putri, Putri pertama berprofesi sebagai Perawat dan Putri kedua sebagai dokter, satu orang menantu dan cucu laki-laki. Tahun 2017 penulis membuat karya ilmiah berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi Siswa untuk Shalat Dzuhur Berjamaah dengan Menggunakan Metode Bermain Peran”. Bulan Agustus 2016 penulis mengambil kuliah S2 lagi di Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta, Program Studi Magister Studi Islam, Konsentrasi Pendidikan Islam, dan baru bisa diselesaikan pada hari Jum’at tanggal 28 Februari 2020 (sidang tesis) selama tujuh semester untuk mendapatkan gelar Magister Agama (M. Ag) dengan menulis tesis berjudul “Peran Yayasan Media Amal Islami dalam Membantu Pendidikan Anak-Anak Pemulung di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan”.